

**ANALISIS FAKTOR MIGRASI PENGUNGSISURIAH KE KANADA
PADA PERIODE JUSTIN TRUDEAU TAHUN 2015-2018**

SKRIPSI



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

Oleh:

DHEVIN INDUKSIO SURYA FITRI NUGRAHA

19323220

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

2023

**ANALISIS FAKTOR MIGRASI PENGUNGSISURIAH KE KANADA
PADA PERIODE JUSTIN TRUDEAU TAHUN 2015-2018**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi sebagian dari syarat guna memperoleh
Derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional



Oleh:

DHEVIN INDUKSIO SURYA FITRI NUGRAHA

19323220

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

2023

HALAMAN PENGESAHAN
ANALISIS FAKTOR MIGRASI PENGUNGSISURIAH KE
KANADA PADA PERIODE JUSTIN TRUDEAU TAHUN 2015-2018

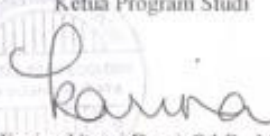
Dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Prodi Hubungan
Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat dalam memperoleh
derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional



Program Studi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Ketua Program Studi


Karina Utami Dewi, S.I.P., M.A.

Dewan Penguji

Tanda Tangan

1 Hadza Min Fadhli Robby, S.I.P., M.Sc



2 Hasbi Aswar, S.I.P., M.A., Ph.D.



3 Karina Utami Dewi, S.I.P., M.A.



PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya ilmiah independen saya sendiri, dan bahwa semua materi dari karya orang lain (dalam buku, artikel, esai, disertasi, dan di internet) telah dinyatakan, serta kutipan dan parafrase diindikasikan dengan jelas.

Tidak ada materi selain yang digunakan selain yang termuat. Saya telah membaca dan memahami peraturan dan prosedur universitas terkait plagiarisme.

Memberikan pernyataan yang tidak benar dianggap sebagai pelanggaran integritas akademik.

Jum'at, 29 September 2023



Dhevin Induksio Surya Fitri Nugraha

DAFTAR ISI

SKRIPSI	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR GRAFIK	vi
DAFTAR TABLE	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
ABSTRAK	x
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Cakupan penelitian	9
1.5 Tinjauan Pustaka	10
1.6 Kerangka Pemikiran	11
1.7 Argumen Sementara	15
1.8 Metode Penelitian	16
<i>1.8.1 Jenis Penelitian</i>	16
<i>1.8.2 Subjek dan Objek Penelitian</i>	16
<i>1.8.3 Metode Pengumpulan Data</i>	16
<i>1.8.4 Proses Penelitian</i>	16
1.9 Sistematika Pembahasan	17
BAB 2	18
<i>PUSH FACTORS</i> MIGRASI PENGUNGGI SURIAH TAHUN 2015-2018	18
2.1. Faktor Ekonomi	19
2.2 Faktor Sosial	27
2.3 Faktor Politik	35
BAB 3	44
<i>PULL FACTORS</i> MIGRASI PENGUNGGI SURIAH KE KANADA PADA PERIODE JUSTIN TRUDEAU	44
3.1 Faktor Ekonomi	45
3.2 Faktor Sosial	50
3.3 Faktor Politik	54
BAB 4	59

PENUTUP	59
4.1. Kesimpulan	59
4.2 Rekomendasi	61
DAFTAR PUSTAKA	62

DAFTAR GRAFIK

Grafik 1 GDP Suriah pada tahun 2011-2019	20
Grafik 2 Jenis ketidakadilan dan ketidakamanan sebelum dan selama konflik di Suriah.....	31
Grafik 3 Data jumlah pengungsi Suriah yang berada di Kanada.....	47
Grafik 4 GDP Kanada dari tahun 2015 hingga 2018	46

DAFTAR TABLE

Table 1 Tingkat Pengangguran di Suriah.....	21
Table 2 Jumlah kekerasan dan kejahatan berbasis gender perempuan	27
Table 3 Hasil pemilu Suriah periode 2000-2021	39
Table 4 Lembaga Imigran di Kanada	43
Table 5 Ranking GDP dunia tahun 2018	45
Table 6 Program Reunifikasi Keluarga di Kanada	50
Table 7 Lembaga Pembela Hak Asasi Manusia di Kanada	56

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1	Teori Push and Pull Factors menurut Mariusz Urbański	13
Gambar 1. 2	Peta Suriah	18
Gambar 1. 3	Upah Tenaga Kerja Suriah Pada Tahun 2011-2020	22
Gambar 1. 4	Data rumah sakit yang terserang di Suriah	25
Gambar 1. 5	Penyebaran anak usia sekolah.....	26
Gambar 1. 6	Penyerangan terhadap layanan kesehatan.....	28
Gambar 1. 7	Jenis Penyerangan Rumah Sakit dan Layanan Kesehatan	29
Gambar 1. 8	Anak usia sekolah berdasarkan wilayah kekuasaan.....	33
Gambar 1. 9	Jumlah pengungsi asal Suriah yang terdampak konflik tahun 2018.....	34
Gambar 1. 10	Jumlah korban akibat konflik Suriah	35
Gambar 1. 11	Indeks Korupsi Negara Suriah.....	37
Gambar 1. 12	Jumlah korban akibat serangan ISIS.....	41
Gambar 1. 13	Peta wilayah Kanada.....	44
Gambar 1. 14	Proses Masuknya Imigran menurut Program GAR	43
Gambar 1. 15	Kolaborasi antara Lembaga CBSA dan IRCC.....	45
Gambar 1. 16	Perbedaan keadaan dan tempat tinggal di Suriah dan Kanada	48
Gambar 1. 17	Upah minimum di setiap wilayah Kanda tahun 2018	48
Gambar 1. 18	Reunifikasi Keluarga Abdo Bakr.....	51
Gambar 1. 19	Organisasi Kesehatan di Kanada.....	53
Gambar 1. 20	Level Keamanan Kanada.....	55

DAFTAR SINGKATAN

ANF	: <i>Front Al-Nusra</i>
CBSA	: <i>Canada Border Service Agency</i>
GDP	: <i>Gross Domestic Product</i>
HAM	: Hak Asasi Manusia
IRB	: <i>Immigration and Refugee Board of Canada</i>
IRCC	: <i>Immigrations, Refugees and Citizenship Canada</i>
ISIS	: <i>Islamic State of Iraq and Syria</i>
PBB	: Perserikatan Bangsa-Bangsa
PSC	: <i>Public Safety Canada</i>
RPD	: <i>The Refugee Protection</i>
UNHCR	: <i>United Nation High Commissioner for Refugees</i>
USD	: <i>United State Dollar</i>

ABSTRAK

Berawal dari fenomena Arab Spring yang mendorong negara-negara di Kawasan Arab untuk melakukan revolusi pemerintahan dituntut menjadi demokratis, salah satunya adalah negara Suriah. Namun proses revolusi di Suriah berujung gagal sehingga menyebabkan faktor pendorong warga negara Suriah mengungsi. Sejak terjadinya konflik, menjadikan tingkat GDP Suriah yang menurun, jumlah pengangguran yang meningkat, ketidakstabilan politik, kekerasan terhadap warga sipil, tingkat layanan kesehatan yang buruk dan layanan pendidikan yang buruk menjadikan warga negara Suriah memutuskan untuk bermigrasi ke negara yang lebih aman. Kanada merupakan salah satu negara tujuan bagi pengungsi Suriah. Yang dimana negara Kanada lebih siap dalam menerima pengungsi berskala besar. Kanada memiliki tingkat GDP dan permintaan tenaga kerja yang tinggi, kestabilan politik yang baik, layanan kesehatan yang memadai dan layanan pendidikan yang baik. Sejak terpilihnya Justin Trudeau sebagai Perdana Menteri Kanada, ia mengaktifkan kembali lembaga pengungsi yang memiliki berbagai macam program yang mengurus kedatangan, keberlanjutan hidup pengungsi yang ada di Kanada.

Kata-kata kunci: Arab Spring, Suriah, Pengungsi, Kanada

ABSTRACT

Starting from the Arab Spring phenomenon that prompted Arab countries in the Arab Region to undergo government revolutions, demanding a shift towards democracy, one of which was Syria. However, the revolution process in Syria ended in failure, leading to factors driving Syrian citizens to flee. Since the onset of the conflict, Syria has experienced a decline in GDP, an increase in unemployment, political instability, violence against civilians, poor healthcare services, and inadequate education services, prompting Syrian citizens to decide to migrate to safer countries. Canada is one of the destination countries for Syrian refugees. Canada, being more prepared to accept large-scale refugees, boasts a high GDP, a demand for labor, good political stability, adequate healthcare services, and quality education services. Since the election of Justin Trudeau as the Prime Minister of Canada, he has reactivated immigrant institutions with various programs that manage the arrival and sustainable living of refugees in Canada.

Keywords: Arab Spring, Syria, Refugee, Canada

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada zaman sekarang isu hubungan internasional telah mengalami adanya perubahan fokus, yang dimana dulu lebih berfokus kepada *high politics* (isu keamanan) kemudian pada saat ini telah beralih menjadi *low politics* seperti isu lingkungan, ekonomi, hak asasi manusia, dan juga terorisme. Setelah adanya perubahan isu ini tentu saja diikuti dengan perubahan aktor utama di dalamnya, yang dimana negara bukan menjadi aktor utama lagi melainkan perusahaan multinasional, organisasi internasional, bahkan level individu juga dapat berpartisipasi dalam menjalin hubungan internasional. Pada saat ini isu kemanusiaan menjadi fokus tersendiri yang sering menjadi sorotan dunia, yang dimana hal tersebut disebabkan oleh adanya kekerasan atau bahkan konflik dalam negeri. Sehingga dampak dari adanya konflik atau kekerasan tersebut menimbulkan keinginan manusia untuk berpindah tempat untuk mencari perlindungan. Karena mereka beranggapan bahwa, jika mereka melakukan pengungsian ke negara lain mereka akan mendapatkan keamanan dibanding berada di negara asalnya.

Suriah merupakan salah satu negara yang terdampak fenomena *Arab Spring*. Gelombang protes dan pemberontakan pro-demokrasi yang terjadi di negara Timur Tengah dan Afrika Utara ini mulai muncul pada tahun 2010 dan 2011, yang dimana terdapat perlawanan masyarakat terhadap rezim otoriter yang sudah mengakar di wilayah tersebut. Fenomena ini bermula Ketika protes yang terjadi Tunisia dan Mesir yang berhasil menggulingkan rezim secara berturut-turut yang sehingga menginspirasi negara-negara Arab. Namun, tidak semua negara di Arab

berhasil dalam melakukan gerakan protes, bahkan aksi tersebut direspon dengan kekerasan oleh pemerintah dan pasukan keamanan negara seperti yang terjadi di Suriah (Britannica 2023).

Konflik saudara yang terjadi di Suriah telah memberikan dampak buruk bagi rakyat negara mereka. Hal tersebut juga menjadi perhatian bagi lingkup internasional, dikarenakan dengan adanya konflik tersebut juga berdampak pada negara lain. Konflik ini berawal dari tuntutan masyarakat Suriah terhadap rezim Bashar Al-Assad, dan juga menuntut perubahan sistem pemerintahan menjadi parlementer dan pemilihan kepala negara secara umum. Masyarakat Suriah menganggap rezim Bashar Al-Assad merupakan rezim yang korup, dan bertangan besi. Sehingga mulai muncul perlawanan pejuang ekstrimis dari masyarakat sipil dalam melengserkan kedudukan Bashar Al-Assad dan mendirikan pemerintahan berbasis islam.

Konflik yang terjadi di Suriah ini tidak luput dari adanya campur tangan negara asing, yang dimana Amerika Serikat mendukung adanya kemerdekaan Suriah dengan membawa isu *Islamic state of Iraq Syria* (ISIS). Dengan hal ini Amerika Serikat turut membantu kelompok oposisi yang didominasi oleh masyarakat sipil berupa diplomasi dan juga bantuan kemanusiaan. Adanya bantuan dari Amerika Serikat ini memiliki maksud dan tujuan yang sejalan dengan misi mereka dalam menyebarkan pemerintahan demokrasi di kawasan Timur Tengah. Disisi lain Amerika Serikat juga memiliki kepentingan ekonomi yakni yang dimana Amerika merupakan negara sebagai pengonsumsi minyak terbesar di dunia, hal ini dapat tercapai jika Amerika Serikat berhasil menguasai kawasan Timur Tengah yang dimana kawasan tersebut dapat dikatakan sebagai sumber minyak dunia.

Dengan adanya hal ini, ada beberapa negara yang meratifikasi Konvensi 1951 dan Protokol 1967. Sehingga UNHCR (*United Nations High Commissioner for Refugee*) selaku badan internasional dibawah PBB, negara-negara yang telah meratifikasi hal tersebut memiliki kewajiban bersama dalam menangani persoalan pengungsi. Pada akhir tahun 2015, peperangan masih menjadi alasan utama dari penderitaan dan pengungsian yang terjadi oleh Suriah. Ada pengungsi dari Suriah pada tahun 2015 setidaknya berjumlah 4,9 juta jiwa melakukan perpindahan untuk pengungsian dan telah menjadikan 6,6 juta pengungsi internal yang dimana jumlah tersebut sama dengan 10% dari jumlah penduduk sebelum terjadinya konflik peperangan. Sehingga kawasan Timur Tengah bersama Afrika Utara menjadi penyumbang pengungsi tertinggi dibanding kawasan lainnya (UNHCR 2016).

Akibat dari konflik bekerpanjangan ini mengakibatkan ketidakamanan atau tidak adanya perlindungan bagi warga negara Suriah. Penduduk sipil sering kali menjadi korban atau target dari konflik bersenjata yang ada disana. Akibat dari kondisi yang semakin buruk dan rasa tidak aman ini yang mendorong keinginan warga negara Suriah untuk mencari perlindungan ke negara lain. Sejak awal konflik tahun 2011, terdapat lebih dari dua juta jiwa pengungsi Suriah yang bermigrasi ke berbagai negara dikarenakan tidak adanya kesepakatan *safe zone* dan *non-fly zone* dari pihak yang berkonflik, sehingga membuat warga negara Suriah harus mengungsi keluar dari negara asalnya. Negara yang dituju pada awal terjadinya konflik ini adalah negara terdekat seperti Lebanon di sebelah barat, Mesir melewati jalur laut sebelah barat, Yordania di sebelah selatan, dan juga Turki hingga negara Kawasan Uni Eropa. Pada tahun 2011 hingga Maret 2014 terdapat juga sekitar 200.000 pengungsi Suriah yang mengungsi ke wilayah Kurdistan Irak yang

diantaranya terdapat gabungan pengungsi Kurdistan yang sempat mengungsi ke Suriah untuk menghindari invasi Amerika Serikat pada tahun 2003 (Fahham dan Kartaatmaja 2014).

Kemudian permasalahan baru muncul karena adanya penolakan pengungsi oleh negara tujuan, kemudian beberapa negara merasa tidak memiliki kewajiban dalam menerima pengungsi dikarenakan tidak meratifikasi perjanjian terkait pengungsi. Adanya penolakan pengungsi ini memiliki beberapa alasan, salah satunya adalah adanya ketakutan terhadap stabilitas nasional yang disebabkan oleh beberapa faktor seperti perbedaan ideologi, budaya, dan juga munculnya kekhawatiran internal seperti mengganggu adanya stabilitas ekonomi. Sehingga dari beberapa faktor tersebut menjadi pertimbangan bagi negara dalam menerima pengungsi.

Kanada merupakan negara yang meratifikasi konvensi status pengungsi 1951 dan Protokol terkait pengungsi 1967 pada 4 Juni 1969. Tempat-tempat utama kelahiran para pengungsi telah banyak berubah selama beberapa dekade, seiring dengan peristiwa dan konflik internasional. Perubahan ini tercermin dalam profil pengungsi yang masih berada di Kanada hingga tahun 2021. Seperti dari tahun 1980 hingga 1990, Sebagian besar pengungsi di Kanada berasal dari Vietnam, Polandia, dan El Savador. Pada tahun 1991 hingga 2000, mayoritas pengungsi berasal dari Sri Lanka, Bosnia dan Herzegovina, dan Iran. Dari tahun 2001 hingga 2010, Afganistan, Kolombia, dan Irak merupakan negara asal utama para pengungsi yang menetap di Kanada. Pada tahun 2015, Pemerintahan Kanada memfokuskan dan berkomitmen untuk membawa pengungsi Suriah ke Kanada, Sehingga pada tahun 2016 Kanada berhasil menerima hampir 27.000 pengungsi Suriah ke Kanada.

Setelah itu pada tahun 2016 hingga 2021 Kanada paling banyak menerima pengungsi asal Irak yakni 15.505 jiwa, Eritrea sebanyak 13.965, pengungsi asal Afganistan sebanyak 9.490, dan Pakistan sebanyak 7.810 jiwa. Mayoritas pengungsi dimukimkan kembali di Kanada setelah mendapat rekomendasi dari Badan Pengungsi PBB (UNHCR), organisasi rujukan yang ditunjuk, atau sponsor dari organisasi swasta (Government of Canada 2022). Setelah terpilihnya Justin Trudeau pada tahun 2015, Kanada kembali aktif dalam menerima pengungsi dalam jumlah lebih besar masuk ke dalam negaranya sejak bergabung dengan UNHCR. Namun, dalam penerimaan pengungsi Suriah ini, Trudeau justru mengabaikan adanya isu terorisme yang menjadi ketakutan beberapa negara dari pengungsi asal Timur Tengah. Terlebih setelah adanya serangan di Paris yang melibatkan dari warga negara Suriah.

Berbeda dengan pemerintahan sebelumnya yakni Stephen Harper dari partai konservatif yang pemerintahannya lebih tertutup terhadap pengungsi khususnya pengungsi Suriah. Hal ini menyebabkan banyak kritikan terhadap pemerintahan Harper dari lambatnya respon pemerintahannya terhadap krisis pengungsi Suriah (Adrean 2015). Bahkan Harper sempat membatasi akses terhadap layanan Kesehatan walaupun kepada pengungsi yang sah diakui oleh pemerintah Kanada. Sehingga para pengungsi yang berada di Kanada pada pemerintahan Harper sempat tidak diberikan perlindungan obat-obatan, perawatan kesehatan mental bagi anak-anak yang mengalami trauma, dan layanan kesehatan lainnya (Webster 2015).

Pada tahun 2009 dan 2010, terdapat dua kapal yang membawa ratusan pengungsi Tamil dari Sri Lanka. Namun pada tahun tersebut cukup sulit untuk mendapatkan status pengungsi di Kanada. Seperti yang dialami oleh Nagarasa yang

dituduh oleh para pejabat Kanada bahwa pengungsi Tamil tersebut digambarkan sebagai teroris di saluran berita Kanada. Sehingga para pengungsi tersebut menghabiskan empat bulan selama di penjara dan Nagarasa diinterogasi secara ketat oleh pemerintahan Kanada. Setelah dibebaskan dengan persyaratan yang ketat, Nagarasa diminta untuk mengumpulkan dokumentasi dalam membuktikan bahwa ia merupakan pengungsi secara sah. Pada tahun 2013, Nagarasa baru mendapatkan hak untuk tinggal di Kanada. Hal ini membuktikan bahwa, sulitnya untuk mendapatkan perlindungan pengungsi di Kanada pada Pemerintahan Stephen Harper (Maureen 2014).

Kanada memiliki dua tipe pengungsi dalam *Convention Refugee*, yang dimana tipe pertama memiliki arti sama dengan yang tercantum dalam Konvensi PBB pada tahun 1952, terkait pengungsi yang terpaksa harus meninggalkan negara asalnya karena adanya perasaan takut, merasa terancam dari berbagai aspek seperti budaya, kebangsaan dan pandangan politik, ras, dan agama. Kemudian pada tipe ke-2 yakni *Person in need of Protection* yang dimana jika ada seseorang yang dideportasi dari Kanada akan mendapatkan hukuman diluar nilai kemanusiaan, penyiksaan, hingga kematian.

Dari kedua tipe pengungsi tersebut, Kanada memiliki keuntungan yang dimana memiliki tujuan yang senada dari adanya konsep *Nation Building*. Maka dari adanya konsep jangka panjang tersebut, Kanada dapat meningkatkan perekonomian negaranya karena memiliki tenaga kerja sementara, yang dimana para pemilik lahan pekerjaan bisa mendapatkan kekurangan tenaga kerja di posisi yang tidak perlu atau tidak membutuhkan keterampilan tinggi. Sehingga dengan

adanya tambahan dari tenaga kerja sementara ini, Kanada dapat mampu dalam menghadapi kebutuhan ketenagakerjaan (Adil Akhir 2019).

Krisis pengungsi Suriah memberikan tantangan politik dan kemanusiaan yang besar bagi negara Kanada. Terdapat *frame* paling dominan dari pengungsi Suriah dalam perdebatan parlemen Kanada selama krisis Suriah berlangsung. *Frame* paling dominan dalam penggambaran pengungsi adalah *frame* korban, terutama pengungsi yang rentan dan pasif serta tidak memiliki kekuatan. Penggambaran pengungsi sebagai migran ilegal juga muncul, dan sering kali muncul bersamaan dengan kekhawatiran ekonomi dan beban yang ditanggung oleh layanan sosial dan imigrasi. Narasi ketakutan ini seringkali diucapkan oleh anggota partai Konservatif. Namun berbeda dengan partai Liberal yang menggambarkan pengungsi Suriah sebagai korban yang membutuhkan bantuan, dan membingkai krisis tersebut sebagai masalah kemanusiaan. Secara keseluruhan *framing* warga negara Kanada memiliki banyak kesamaan dengan *framing* media terhadap krisis ini, dengan menggambarkan pengungsi Suriah sebagai korban yang malang. Sehingga dengan adanya penanganan krisis isu pengungsi Suriah ini, pemerintahan Kanada dapat menangani keadaan darurat imigrasi di masa mendatang (Therapy et al. 2018).

Terbentuknya kebijakan di Kanada dilakukan oleh kabinet yang masih dalam pimpinan Perdana Menteri, yang dibantu oleh Menteri bidang tertentu, dan juga Menteri Luar Negeri. Diluar dari hal tersebut, dalam melakukan prakteknya melibatkan adanya elit politik seperti birokrat dan kelompok kepentingan serta opini publik Kanada pada isu tertentu. Namun, peran Perdana Menteri memiliki posisi paling kuat dalam politik Kanada sesuai pada *Constitution Act 1876*.

Menurut Justin Trudeau, Pendidikan merupakan salah satu instrumen penting dalam menanamkan pola pikir yang terbuka dalam menghadapi suatu permasalahan. Sehingga dalam melakukan perubahan pola pikir melalui Pendidikan ini, penting baginya dalam melibatkan masyarakat usia muda untuk berpartisipasi dalam politik dan juga kegiatan sosial sehingga dapat mendorong masyarakat untuk menyadari tanggung jawab sebagai masyarakat demokratis. Terbukti dalam aktifitas sosial ini, masyarakat Kanada turut berpartisipasi dalam penggalangan dana dan sukarelawan dalam menangani pengungsi Suriah.

Sehingga dari penjelasan diatas, Justin Trudeau merupakan pemegang keputusan utama dalam merumuskan kebijakan penerimaan pengungsi Suriah. Disisi lain partai pengusung Trudeau yakni partai liberal juga mempengaruhi pengambilan keputusan oleh Trudeau. Kemudian pada pengembangan pola pikir masyarakat muda Kanada turut berperan dalam menangani permasalahan pengungsi Suriah di Kanada.

1.2 Rumusan Masalah

Berkaca pada apa yang telah dibahas diatas maka penelitian ini akan berusaha menjawab : “ Bagaimana *Push and Pull Factors* dapat mempengaruhi pengungsi Suriah bermigrasi ke Kanada pada tahun 2015 hingga 2018 ?”

1.3 Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis memiliki tujuan yakni ingin mengetahui apa saja faktor pendorong dan penarik terjadinya migrasi pengungsi Suriah ke Kanada

pada periode Justin Trudeau. Sehingga penulis akan menganalisis terkait faktor pendorong pengungsi Suriah melakukan migrasi pada tahun 2015-2018 dan faktor penarik Kanada sebagai tempat tujuan. Maka penulis dalam kesempatan kali ini akan melakukan penelitian terkait *Push and Pull Factors* pengungsi Suriah bermigrasi ke Kanada.

1.4 Cakupan penelitian

Pada penelitian ini, penulis akan melakukan penelitian faktor apa saja yang menjadi alasan pengungsi Suriah bermigrasi ke Kanada pada tahun 2015 hingga 2018. Penulis memilih tahun 2015 sebagai tahun awal pembahasan karena di tahun 2015 merupakan tahun Justin Trudeau memenangkan pemilu sebagai Perdana Menteri di Kanada, dan Trudeau memiliki janji kampanye akan memasukkan 25.000 pengungsi asal Suriah. Sedangkan 2018 sebagai tahun terakhir penelitian karena setelah ditahun 2018, Kanada lebih stabil dalam menangani pengungsi di negaranya dan menerima asal pengungsi lebih umum yang tidak hanya pengungsi asal Suriah. Hal ini penulis juga akan menganalisis dalam hal *Push Factors* Suriah bermigrasi ke Kanada, dan *Pull Factors* Kanada sebagai negara tujuan. Penulis mengambil kasus imigran Suriah yang dinilai kontroversial, mencari perlindungan yang dimana tidak sedikit negara yang menolak pengungsi yang berasal dari Timur Tengah. Sehingga masih banyak hal yang perlu diketahui mengapa Justin Trudeau mengambil langkah dalam menerima pengungsi asal Suriah, kemudian penulis akan berupaya mencari tau bagaimana *Push and Pull Factor theory* dapat mempengaruhi fenomena migrasi yang terjadi.

1.5 Tinjauan Pustaka

Pada jurnal yang berjudul “Analisis Kebijakan Penerimaan Pengungsi Suriah Oleh Kanada Pada Masa PM Trudeau” (Eldiati 2020). Menjelaskan bahwa pemerintahan pada masa PM Trudeau sangat berbeda dengan pemerintahan sebelumnya, yang dimana pemerintahan sebelumnya mengurangi atau membatasi arus masuknya pengungsi ke Kanada. Dengan membedah studi kasus ini penulis menggunakan teori pengambilan keputusan oleh William D. Coplin yang memiliki empat determinan dalam membahas pengambilan keputusan dari sebuah kebijakan. Penulis berpendapat bahwa dari ke-empat determinan tersebut, opini publik menjadi faktor pendorong terbesar dari terbentuknya kebijakan tersebut, kemudian disusul dengan kebutuhan tenaga kerja yang menjadi faktor pendorong Kanada dalam menerima pengungsi Suriah.

Lalu “*The Farming of the Syrian Refugee Crisis in Canadian Parliamentary Debates*” (Therapy et al. 2018). Dalam jurnal ini membahas terkait pembingkai partai-partai Kanada dalam menanggapi krisis pengungsi Suriah. Bingkai dari partai liberal yang paling dominan untuk menggambarkan pengungsi adalah bingkai korban, terutama sebagai pengungsi rentan dan pasif yang tidak memiliki kekuatan. Partai konservatif memiliki perbedaan yang jelas dalam menggambarkan pengungsi yang mengesampingkan nilai kemanusiaan dan mengutamakan masalah keamanan. Namun dalam perdebatan ini beralih dari pengungsi sebagai korban menjadi pemukiman kembali dan akses terhadap layanan.

Kemudian Jurnal yang berjudul “Kebijakan Open Refugee Kanada Terhadap Pengungsi Suriah Tahun 2015-2017 Dibawah Pemerintahan Justin

Trudeau” (Nadya Verina Puteri 2019) ini juga menjelaskan terkait perbandingan antara pemerintahan Harper dan Trudeau, yang dimana terdapat perubahan kebijakan, yang sebelumnya PM Harper banyak menuai kritik karena lebih tertutup, dilain sisi Trudeau lebih membuka diri bagi para pengungsi yang dimana isu pengungsi dari Suriah ini memang mendapatkan banyak simpati dunia. Dengan menggunakan Advocacy Coalition Framework (ACF) penulis dapat menganalisis dari sebab dan akibat dari perubahan kebijakan pengungsi. Kemudian pada tulisan ini, penulis berpendapat bahwa adanya pendapat internasional mengenai Kanada merupakan negara imigran, serta Kanada juga memiliki kepedulian terhadap imigran Suriah, adanya polarisasi dalam partai politik yang mengakibatkan kegoyahan dalam sistem politik Kanada, dari hal-hal tersebutlah yang menjadi faktor perubahan kebijakan terkait pengungsi di Kanada.

Beberapa ulasan dari jurnal diatas kekurangan yang belum membahas terkait faktor faktor apa saja yang mempengaruhi dari adanya migrasi warga negara Suriah dan faktor penarik Kanada sebagai negara tujuan. Sehingga disini penulis akan berusaha mencari apa saja *Push Factors* bagi warga negara Suriah yang harus meninggalkan negaranya, dan juga *Pull Factors* bagi negara Kanada, yang dimana terdapat beberapa faktor penarik bagi pengungsi mengapa memilih Kanada sebagai tempat tujuan mereka pada tahun 2015 hingga 2018 yang dipimpin oleh Justin Trudeau sebagai Perdana Menteri.

1.6 Kerangka Pemikiran

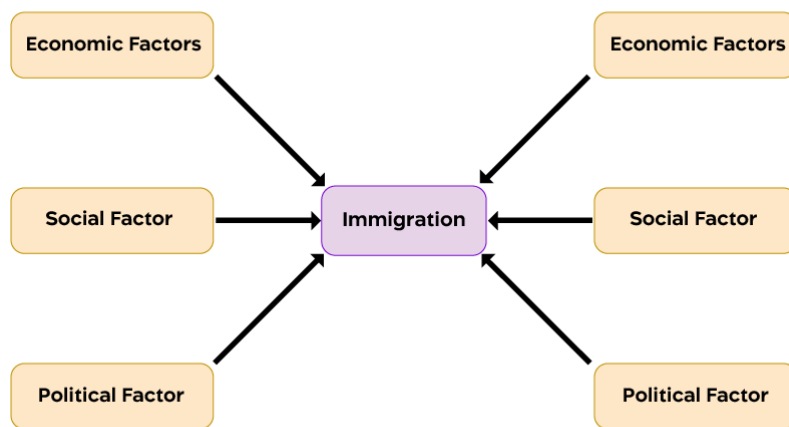
Teori *Push and Pull Factors* menurut Mariusz Urbański merupakan teori yang membahas dari adanya faktor terjadinya migrasi pengungsi yang menggunakan faktor pendorong (*push*) dan faktor penarik (*pull*). Definisi

pengungsi sesuai dengan Konvensi 1951 merupakan orang yang melakukan migrasi atas dasar ketakutan yang beralasan persekusi dan penganiayaan yang disebabkan oleh ras, agama, kelompok sosial, keadaan politik yang berasal dari negaranya. Migrasi secara umum dapat diartikan sebagai perpindahan tempat secara semi permanen atau bahkan permanen. Migrasi dapat diartikan sebagai difusi penampungan, yang hal ini dikarenakan adanya latar belakang dorongan tertentu yang mengharuskan suatu kelompok masyarakat berpindah ketempat yang baru, demi tujuan mendapatkan keberlangsungan hidup yang lebih layak. *Push and Pull Factors* antara lain mencakup faktor ekonomi, sosial, dan politik.

Terdapat *Push Factors* migrasi pada pembahasan ini, yang penulis gunakan untuk menjawab rumusan masalah mengenai faktor mendorong pengungsi Suriah dalam bermigrasi ke Kanada. *Push Factors* merujuk terhadap kondisi yang mengharuskan individu untuk meninggalkan asal daerahnya, dan memiliki hubungan dengan negara asal individu tersebut bermigrasi. Terdapat beberapa faktor ekonomi yang dimana kurangnya lapangan pekerjaan dan kelebihan populasi manusia dinegara berkembang menimbulkan keinginan manusia untuk bermigrasi ke negara maju, standar hidup yang rendah di Negara asal, dan juga bencana alam yang mengakibatkan hancurnya sumber pendapatan dan menyebabkan kelangkaan makanan dan tempat tinggal. Pada faktor sosial juga berperan dalam mendorong adanya migrasi seperti, kurangnya sistem kesehatan yang mapan, kurangnya sistem pendidikan, dan juga dan kurangnya toleransi beragama. Pada faktor politik mencakup seperti adanya perang dan terorisme, aspek hukum yang tidak adil, dan juga tata kelola yang kontribusinya buruk terhadap individu sehingga mencari lingkungan politik yang lebih baik di negara lain.

Disamping terdapatnya *Push Factors*, terdapat *Pull Factors* yang melatarbelakangi pada faktor-faktor yang menarik individu ke tempat tertentu. Terdapat beberapa faktor yang sama seperti ekonomi, sosial dan politik. Pada faktor ekonomi meliputi, harapan pekerjaan yang lebih baik, tempat tinggal yang layak, pendapatan yang tinggi dan sumber makanan yang banyak, dan standar hidup yang lebih tinggi. Pada faktor sosial meliputi berbagai hal seperti, layanan kesehatan yang lebih baik dan adanya toleransi beragama. Kemudian pada faktor politik mencakup faktor-faktor seperti kebebasan hak dalam memilih, kebebasan dari penganiayaan, serta terdapatnya perlindungan berdasarkan hukum dan keamanan (Urbański 2022).

Gambar 1. 1Teori Push and Pull Factors menurut Mariusz Urbański



Sumber Mariusz Urbański (2022)

Sektor	Push Factors	Pull Factors
Ekonomi	Kemiskinan Pengangguran	Prospek upah lebih tinggi

	<p>Upah rendah</p> <p>Tingkat kesuburan rendah</p> <p>Kurangnya kesehatan dasar</p> <p>Kurangnya Pendidikan dasar</p>	<p>Peningkatan standar hidup</p> <p>Pengembangan pribadi</p> <p>Kesempatan kerja</p> <p>Standar kesejahteraan baik</p> <p>Membutuhkan tenaga kerja</p>
Sosial	<p>Diskriminasi</p> <p>Perawatan medis yang buruk</p> <p>Ketidakamanan sosial</p> <p>Sistem pendidikan tidak memadai</p> <p>Populasi yang berlebihan</p>	<p>Reunifikasi keluarga</p> <p>Tanah air etnis</p> <p>Bebas dari diskriminasi</p> <p>Sistem kesehatan yang lebih baik</p> <p>Negara yang sejahtera</p>
Politik	<p>Konflik</p> <p>Korupsi</p> <p>Tata kelola yang buruk</p> <p>Pelanggaran Hak Asasi Manusia</p> <p>Terorisme</p>	<p>Keselamatan dan keamanan</p> <p>Kebebasan berpolitik</p> <p>Demokrasi</p> <p>Stabilitas politik</p> <p>Hak Asasi Manusia</p>

(Urbański 2022)

1.7 Argumen Sementara

Ada beberapa faktor pendorong alasan mengapa warga negara Suriah melakukan migrasi ke Kanada. Menurut *Push Factors* yang terdapat pada teori migrasi, pada faktor ekonomi terdapat adanya krisis ekonomi yang terjadi di Suriah pada saat perang saudara yang terjadi pada fenomena *Arab Spring*, sehingga menjadikan mata uang Suriah mencapai titik terendah sepanjang sejarah, kemudian terdapatnya harga bahan pokok yang melambung, sehingga warga negara suriah tidak dapat memenuhi biaya hidup dari upah atau gaji mereka. Kemudian pada faktor politik yaitu terdapatnya ketidakstabilan politik akibat perang saudara yang terjadi pada saat *Arab Spring* sehingga timbulnya ketakutan warga negara terhadap persekusi politik dan perlawanan yang dilakukan oleh pemerintah. Pada Faktor Sosial yaitu adanya diskriminasi pada golongan Sunni yang dimana terdapat kebijakan Suriah yang menguntungkan golongan Syiah.

Kemudian *Pull Factors* dari Kanada yakni, dari faktor ekonomi terdapat cukup banyak lapangan pekerjaan di Kanada karena tingkat populasi di Kanada didominasi oleh usia lanjut. Pada Faktor politik terdapat *image* negara Kanada yang memiliki kebijakan Multikulturalisme yang terbuka bagi pada pengungsi terlebih Trudeau merupakan pemimpin liberal yang dimana faktor terbesar dari terbentuknya kebijakan di Kanada terdapat pada Perdana Menteri. Pada Faktor budaya, Kanada merupakan negara liberal yang dimana terdapat promosi keragaman etnis dan budaya bagi para imigran.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Jenis Penelitian

Penulis akan menggunakan jenis penelitian kualitatif, yang dimana penelitian kualitatif merupakan penelitian yang cenderung menggunakan analisis dan bersifat deskriptif. Sehingga penulis menilai jenis penelitian ini lebih efektif dan dapat memahami fenomena secara komprehensif.

1.8.2 Subjek dan Objek Penelitian

Yang menjadi subjek adalah negara pengungsi dan negara penerima, dan objeknya adalah pengungsi Suriah yang ada di Kanada.

1.8.3 Metode Pengumpulan Data

Penulis akan menggunakan metode literatur dalam mengumpulkan data yang memiliki korelasi dalam judul maupun rumusan masalah pada tulisan ini.

1.8.4 Proses Penelitian

1. Pra Riset

Pra riset adalah dimana penulis akan mempersiapkan literatur yang memiliki korelasi dalam melakukan penelitian.

2. Pengambilan Data

Penulis akan menggunakan dua jenis data yakni data primer dan juga data sekunder. Yang nantinya penulis akan menilai melalui kredibilitas penerbit seberapa besar korelasinya dengan topik peneliti.

3. Analisis Data

Langkah yang penulis lakukan adalah mengumpulkan data dari beberapa sumber, sehingga dari data yang terkumpul akan dibaca dan dipahami yang nanti hal tersebut dapat mempermudah proses penelitian.

1.9 Sistematika Pembahasan

Bab 1. Dalam bab ini penulis akan menerangkan beberapa sub-bab, seperti Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Cakupan Penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Pemikiran, Argumen Sementara, dan Sistematika Pembahasan. Bab 2 berisikan mengenai *Push Factors* dari pengungsi Suriah yang bermigrasi ke Kanada pada tahun 2015 hingga 2018, sehingga penulis mulai memasukkan variabel yang telah ditemukan.

Bab 3 berisikan dengan menampilkan *Pull Factors* dari negara tujuan yakni Kanada pada tahun 2015 hingga 2018. Kemudian dilanjutkan analisis teori dari data yang telah didapatkan sehingga dapat menemukan faktor dan variabel mana yang lebih dominan dari studi kasus warga negara Suriah yang bermigrasi ke Kanada.

Bab 4 berisikan kesimpulan yang menjawab pertanyaan penelitian Faktor-faktor apa saja yang mendorong pengungsi Suriah bermigrasi ke Kanada pada tahun 2015-2018.

BAB 2

***PUSH FACTORS* MIGRASI PENGUNGI SURIAH TAHUN 2015-2018**

Push factors atau faktor pendorong merupakan faktor yang mendorong seseorang untuk meninggalkan daerah asalnya karena adanya beberapa faktor seperti faktor ekonomi, faktor sosial, dan juga faktor politik. Negara Suriah merupakan negara yang terletak di Timur Tengah yang berbatasan dengan laut Mediterania dan terletak antara negara Lebanon dan Turki. Luas wilayah Suriah mencapai 185.180 km² yang terdiri dari wilayah pegunungan seperti Pegunungan Lebanon dan Gurun suriah, dan juga wilayah pesisir. Suriah merupakan negara yang berfokus pada sektor pertanian dan sektor minyak serta perdagangan dan manufaktur. Komoditas utama dari pertanian negara Suriah yakni tembakau, gandum, kapas, dan buah-buahan sedangkan sumber daya mineral utama adalah gas alam, fosfat, dan minyak bumi (Britannica 2018). Berikut merupakan peta negara Suriah.

Gambar 1. 2 Peta Suriah



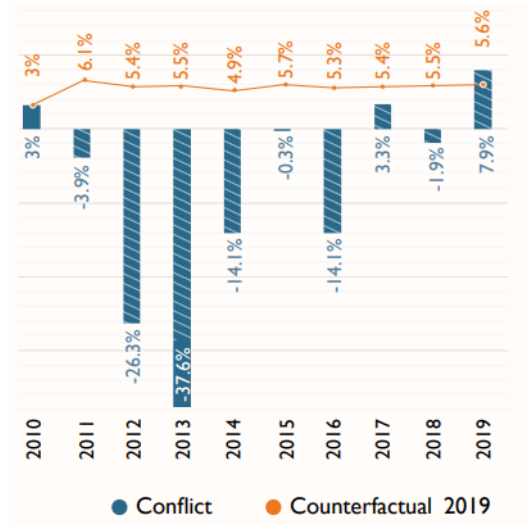
Sumber: (CIA 2023)

2.1. Faktor Ekonomi

Push Factors ekonomi menurut Mariusz Urbański merupakan salah satu faktor pendorong para pengungsi untuk melakukan migrasi ke negara lain lebih aman. Kategori ekonomi menurut Mariusz Urbański meliputi kurangnya lapangan pekerjaan dan kelebihan populasi manusia di negara berkembang menimbulkan keinginan manusia untuk bermigrasi ke negara maju, standar hidup yang rendah di Negara asal, dan juga bencana alam yang mengakibatkan hancurnya sumber pendapatan dan menyebabkan kelangkaan makanan dan tempat tinggal (Urbański 2022). Faktor ekonomi menjadi salah satu acuan kondisi suatu negara dalam penilaian pembangunan serta pertumbuhan dalam negeri. Setiap negara memiliki mimpi atau tujuan dalam memaksimalkan tingkat perekonomian mereka yang dilihat dari *Gross Domestic Product* (GDP) yang merupakan perhitungan ukuran aktivitas perekonomian nasional di setiap negara. Akibat dari konflik berkepanjangan yang terjadi di Suriah, menyebabkan adanya perubahan atau penurunan ekonomi di Suriah. Selain itu, aktivitas ekonomi juga mengalami gangguan akibat perang dan kekerasan. Berdasarkan Laporan Monitor ekonomi MENA tahun 2017 memperkirakan bahwa Suriah mengalami kerugian terhadap infrastruktur di enam kota di Suriah sebesar \$7,2 Miliar dengan kerusakan infrastruktur fisik mencapai \$57,3 miliar (Devarajan and Mottaghi 2017). Kerugian GDP disebabkan karena modal fisik yang hancur, pengungsian paksa, korban

konflik, dan terhentinya kegiatan ekonomi yang menimbulkan dampak yang buruk terhadap aktivitas dan pertumbuhan ekonomi di Suriah (World Bank Group 2017).

Grafik 1 GDP Suriah pada tahun 2011-2019



Sumber: Syrian Centre for Policy Research (2020)

Berdasarkan gambar diatas, menunjukkan bahwa perekonomian Suriah mengalami penurunan pada tahun 2015 dibandingkan tahun 2017 akibat semakin maraknya konflik dari segala bidang. Hal tersebut juga didukung dari adanya kebijakan ekonomi yang terus menaikkan harga produk turunan minyak. Pada tahun 2017, GDP mengalami peningkatan karena semakin kondusifnya beberapa wilayah di Suriah akibat dari perjanjian zona de-eskalasi, sehingga meningkatkan GDP sebanyak 3,3%. Meskipun terdapat penurunan sebesar 1,9% di tahun 2018 menunjukkan bahwa sifat konflik yang jauh melampaui kemampuan ekonomi Suriah.

Konflik yang terjadi di Suriah menghancurkan tatanan sosial dan ekonomi negara. Sejak terjadinya konflik, terjadi penurunan kegiatan ekonomi yang disebabkan oleh adanya operasi militer. Kemudian dampak lain dari kejadian tersebut yakni meningkatnya angka pengangguran dan kemiskinan. Sejak awal

konflik, lapangan pekerjaan hilang dengan rata-rata mencapai 538.000 per tahun dalam kurun waktu 2010 hingga 2015 sehingga menambah jumlah pengangguran disetiap tahunnya (World Bank Group 2017). Angka pengangguran tertinggi ditunjukkan pada tahun 2016 dibandingkan dengan tahun 2015. Berikut merupakan data tingkat pengangguran di Suriah.

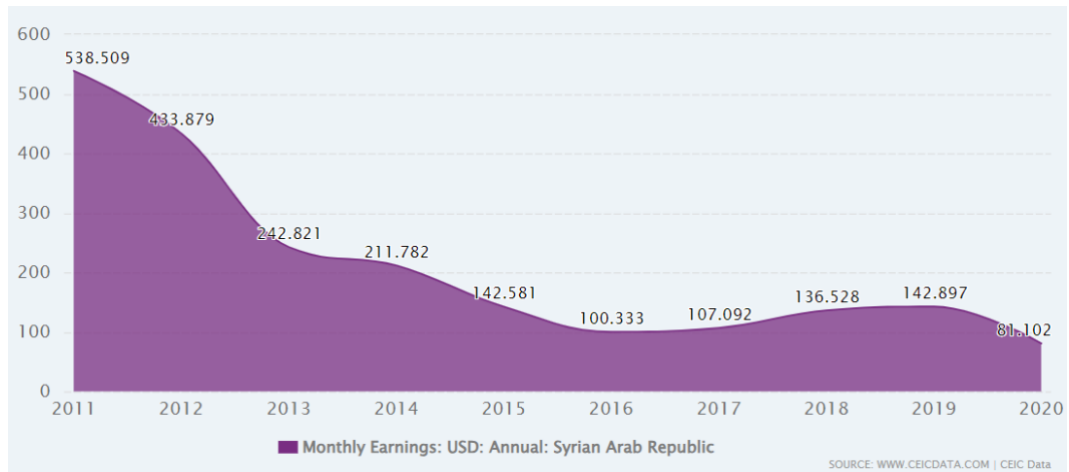
Table 1 Tingkat Pengangguran di Suriah

Tahun	Angka Pengangguran (%)
2015	8,72%
2016	8,77%
2017	8,75%
2018	8,75%

Sumber: (Macrotrends 2019)

Pada tenaga kerja di sektor pertanian mengalami penurunan, tidak hanya itu, kegiatan ekonomi dan upah tenaga kerja pun mengalami penurunan. Hal tersebut dikarenakan lahan pertanian tidak dapat diproduksi akibat dari operasi militer sehingga petani mengalami kesulitan untuk mencapai lahan pertanian mereka. Hal ini menjadikan para petani untuk beralih profesi atau bermigrasi keluar dari Suriah. Pada sektor industri, sebagian besar perusahaan publik dan swasta berhenti beroperasi akibat dari peperangan, pencurian, dan sabotase yang berdampak pada bidang manufaktur dan perminyakan (Syrian Economic Sciences Society 2018). Menurunnya tingkat kegiatan ekonomi dan penurunan upah tenaga kerja didukung juga dari penutupan industri yang dimana terjadi akibat dari konflik yang berkepanjangan. Upah tenaga kerja di Suriah dapat dilihat pada gambar berikut.

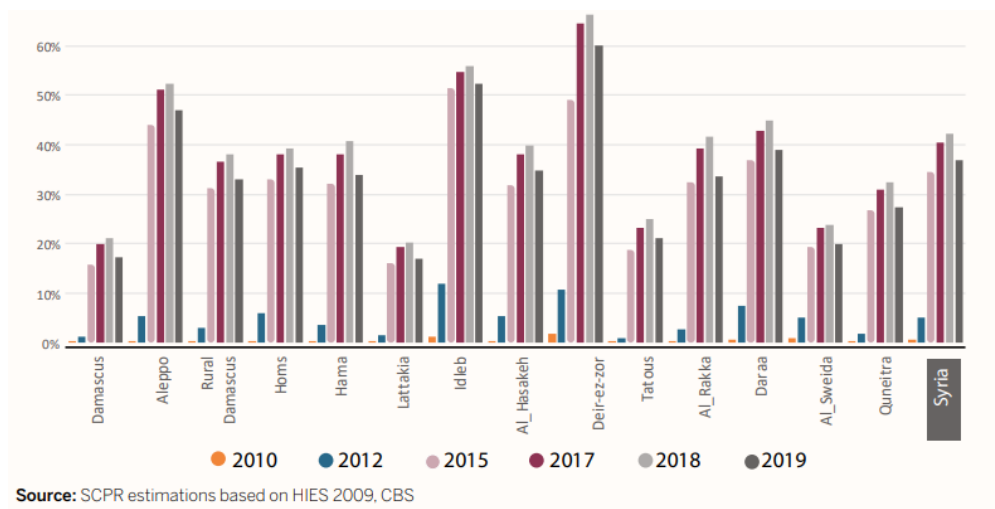
Gambar 1. 3 Upah Tenaga Kerja Suriah Pada Tahun 2011-2020



Sumber: CEIC Data (2020)

Berdasarkan gambar diatas, menunjukkan bahwa upah tenaga kerja dari tahun 2011 terus mengalami penurunan. Upah tenaga kerja pada tahun 2015 mencapai USD 142,581 setiap bulannya, angka tersebut terus mengalami penurunan hingga tahun 2017 yang mencapai USD 107,092 dan pada tahun 2018 sedikit mengalami kenaikan yakni sebesar USD 136,528. Sebelum terjadinya konflik peperangan, angka kemiskinan memiliki rata-rata tidak terlalu tinggi secara keseluruhan. Angka kemiskinan terus mengalami peningkatan pasca konflik yang mengakibatkan kehancuran diberbagai sektor. Berikut merupakan angka kemiskinan pada setiap provinsi di Suriah pada tahun 2010-2019 (CEICE Data 2020).

Grafik 2 Angka Kemiskinan di Setiap Provinsi pada tahun 2010-2019



Sumber: Syrian Centre for Policy (2020)

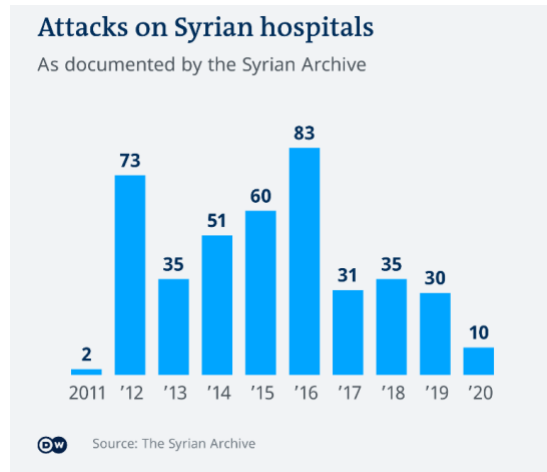
Berdasarkan grafik diatas menunjukkan bahwa indeks kemiskinan mengalami peningkatan dari tahun 2015 hingga tahun 2018. Hal ini dikarenakan adanya kebijakan harga bahan makanan pokok dan produk turunan minyak bumi yang dikenakan pajak tidak langsung pada tahun 2014. Kebijakan tersebut terus berlangsung pada tahun 2015 hingga 2019 yang hal tersebut mengakibatkan kemiskinan. Kenaikan harga bahan pokok pangan tersebut menjadikan hambatan ekstrem bagi penduduk Suriah dalam memenuhi standar gizi. Kerugian dan kesulitan yang dialami penduduk Suriah ini merupakan dampak dari konflik peperangan (Syrian Centre for Policy Research 2020).

Produksi pertanian juga mengalami kerugian yang signifikan. Hal ini disebabkan karena kerusakan pada sitem irigasi dan kesuburan tanah, serta kekurangan tenaga kerja dan bahan baku seperti pupuk, benih, dan bahan bakar. Negara Suriah telah menjadi penghasil gandum selama 20 tahun, namun produksi gandum pada saat konflik diperkirakan hanya mencapai 1,5 juta ton yang dimana 55% lebih rendah dibanding produksi sebelum konflik yang mampu memproduksi 3,4 juta ton. Produksi dari peternakan juga mengalami penurunan, yang dimana sapi

ternak mengalami penurunan 30%, kambing dan domba mengalami penurunan 40%, dan unggas mengalami penurunan 60%. Akibat rusaknya sistem irigasi baik air permukaan atau air tanah, dan peralatan irigasi yang menggunakan listrik maupun bahan bakar, banyak petani yang meninggalkan dan beralih ke tanaman yang mengandalkan air hujan seperti ketumbar, barley, dan herba lainnya. Sehingga dengan terbatasnya tenaga kerja pertanian berdampak menurunkan produksi kapas hingga 4 ribu hektar (World Bank Group 2017). Tingkat kemiskinan Suriah bagian selatan yakni provinsi Dar'a dan Quneitra mengalami kemiskinan ekstrem sebesar 88% dibanding sebelum krisis yang hanya 5%. Hal ini disebabkan dari hilangnya mata pencaharian. Suriah bagian selatan merupakan daerah yang didominasi oleh sektor pertanian dan usaha mikro dengan industri yang didukung oleh subsidi pemerintahan Suriah. Akibat dari konflik keberpanjangan ini, bantuan dari pemerintah terhenti dan segala aspek ekonomi ikut terhambat yang dimana terdapat sekitar 70% dari jumlah petani mengalami penurunan pada sektor pertanian sebanyak 10% (Norwegian Refugee Council 2016).

Pada awal mula konflik terjadi, rumah sakit menjadi salah satu target utama serangan militer. Pengeboman udara berskala besar sengaja dilakukan oleh pemerintah Suriah yang ditujukan kepada warga sipil karena pemerintah menganggap bahwa warga yang menetap pada wilayah kekuasaan oposisi telah menjadi salah satu bagian terorisme sehingga menjadi sasaran militer yang sah. Sehingga dari kedua belah pihak saling menyerang dengan menargetkan rumah sakit sebagai sasaran utama (Fauad, 2017). Berikut merupakan data terkait jumlah rumah sakit akibat konflik Suriah.

**Gambar 1. 4 Data rumah sakit yang
terserang di Suriah**



Sumber: Sanders (2019)

Bedasarkan data diatas, jumlah rumah sakit paling banyak yang diserang ada pada ditahun 2016 dibandingkan dengan tahun 2015. Hal ini menyebabkan banyak ditutupnya rumah sakit sehingga beberapa fasilitas harus dialihkan ke klinik yang terdapat pada tempat pengungsian dan juga sekolah. Hal tersebut membahayakan khususnya pada anak-anak yang dimana terdapatnya penyakit menular seperti campak dan polio karena terhambatnya proses vaksinasi akibat hancurnya rumah sakit di Suriah (UNICEF 2012).

Akibat dari pengeboman militer terhadap rumah sakit, banyak warga yang takut untuk berobat sehingga mereka benar-benar membutuhkan obat untuk melanjutkan hidup. Banyak tanda simbolis seperti Palang Merah atau Bulan Sabit dihapus karena takut menjadi sasaran pengeboman oleh militer Suriah. Bahkan beberapa fasilitas medis banyak dipindahkan ke bawah tanah atau kedalam gua. Akan tetapi, proses pengeboman terhadap rumah sakit masih berlanjut bahkan fasilitas rumah sakit yang telah dipindahkan ke bawah tanah tetap menjadi sasaran

pengeboman. Tidak hanya itu, serangan bahan kimia juga dilakukan untuk menyerang layanan kesehatan yang mengancam kesehatan masyarakat (Rae 2018).

Tidak hanya rumah sakit, pada saat konflik pendidikan di Suriah juga mengalami penurunan akibat banyak sekolah juga ikut hancur akibat perang. Pada tahun 2011 banyak anak yang putus sekolah. Ada beberapa faktor banyaknya anak-anak di Suriah mengalami putus sekolah, seperti contohnya bangunan dan fasilitas sekolah yang rusak akibat konflik, keluarga yang mengungsi, dan juga kurangnya akses pendidikan pada wilayah pengungsian. Berikut merupakan data jumlah anak-anak yang mengalami putus sekolah.

Gambar 1. 5 Penyebaran anak usia sekolah

Syrian children - Overview						
Country	Estimated # of school-age children (5-17) ¹		# of school-age children enrolled ²		# of school-age children out of school ³	
	2013/14	2014/15	2013/14	2014/15	2013/14	2014/15
Syria	5.7 million	5.4 million	3.7 million	3.2 million	2 million 35%	2.1 million 40%
Host countries	0.7 million	1.0 million	0.3 million	0.5 million	0.5 million 62%	0.6 million 55%
Total	6.4 million	6.4 million	4 million	3.7 million	2.5 million 38%	2.7 million 42%

Sumber: (UNICEF 2016b)

Berdasarkan data diatas, setidaknya ada 2,1Juta anak-anak yang mengalami putus sekolah. Hal tersebut dapat dilihat pada tahun 2014/2015 mengalami peningkatan putus sekolah dibanding tahun 2013/2014. Hal tersebut disebabkan banyaknya pengungsian dan berkurangnya partisipasi untuk sekolah akibat kapasitas penyelenggaraan aktifitas sekolah menurun drastis akibat konflik. Sebelum terjadinya konflik, tingkat buta huruf usia anak sekolah kurang dari 10%. Pada saat terjadinya konflik, anak usia sekolah sulit untuk mengakses pendidikan yang menimbulkan potensi buta huruf (Kolstad 2018).

2.2 Faktor Sosial

Push Factors sosial menurut Mariusz Urbański merupakan salah satu faktor pendorong para pengungsi untuk melakukan migrasi ke negara lain dengan alasan karena terjadinya diskriminasi dari negara asal, kurangnya sistem kesehatan yang mapan, ketidakamanan sosial, kurangnya sistem pendidikan, dan juga populasi yang berlebihan. Sehingga dari faktor sosial tersebut menjadi salah satu alasan dari pengungsi melakukan migrasi (Urbański 2022). Konstitusi Suriah tidak mengatur adanya diskriminasi terhadap perempuan, sehingga hal ini melemahkan HAM perempuan terutama pada saat konflik yang berjalan sejak 2011. Hal ini menjadikan kesenjangan gender dan resiko kekerasan baik perempuan maupun laki-laki, meskipun proporsinya tidak seimbang. Kekerasan dan kejahatan. Berbasis gender merupakan tindakan yang merugikan dan didasarkan pada perbedaan yang dianggap normal dan berasal dari masyarakat seperti ketidaksetaraan hak dan kewajiban antara laki-laki dan perempuan. Bentuk kekerasan berbasis gender dapat berbentuk berupa pemukulan terhadap pasangan, diskriminasi, bahkan praktik-praktik tradisional yang membahayakan manusia seperti mutilasi alat kelamin perempuan. Berikut merupakan data jumlah korban kekerasan maupun kejahatan berbasis gender.

Table 2 Jumlah kekerasan dan kejahatan berbasis gender perempuan

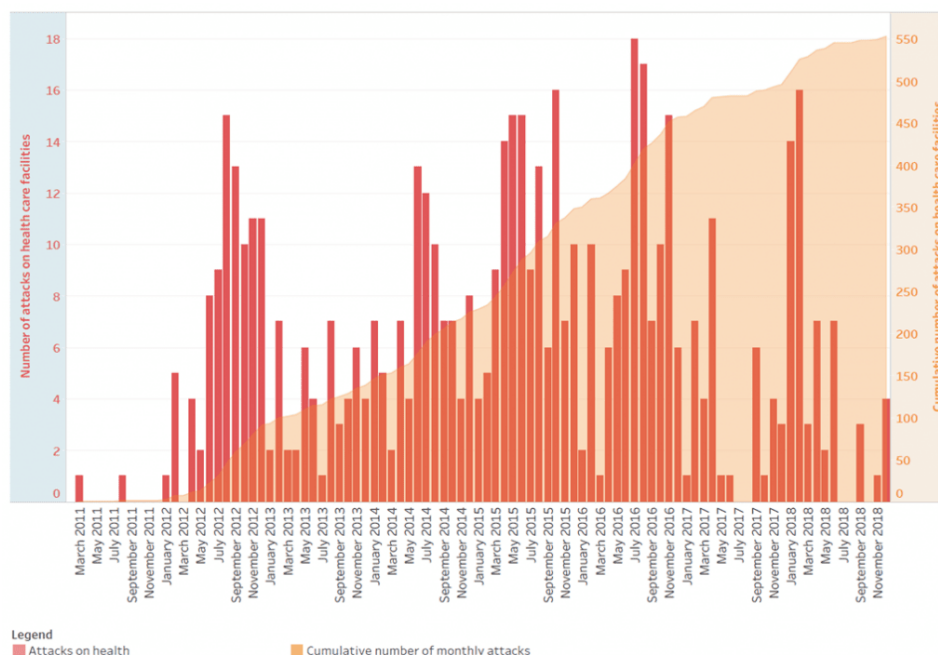
Ibu hamil	360,000
Perempuan dan gadis usia produktif	4,100,000
Remaja	2,500,000
Perempuan dan gadis usia produktif yang sulit untuk dijangkau akibat terkepung	1,200,000
Perempuan dan gadis usia produktif yang menjadi pengungsi internal	1,600,000

Sumber : (OCHA 2016b)

Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa terdapat 360.000 ibu hamil mengalami kekerasan berbasis gender. Ibu hamil tersebut mengalami kekerasan dari pasangannya baik kekerasan fisik maupun batin. Selain Ibu hamil, perempuan dan gadis usia produktif juga mengalami kekerasan dalam komunitas maupun keluarga mereka. Kejahatan dan kekerasan lainnya juga terus terjadi didalam maupun diluar negara Suriah.

Serangan terhadap layanan kesehatan merupakan termasuk pelanggaran berat terhadap layanan kemanusiaan. Jumlah penyerangan terus dijalankan hingga menurun pada tahun 2018 yang menunjukkan pemerintah berhasil mengambilalih daerah yang sebelumnya menjadi daerah kekuasaan oposisi. Selain bertujuan menghancurkan layanan kesehatan, pemerintah berusaha menghukum warga negara yang menetap di wilayah oposisi guna menghancurkan kemampuan oposisi untuk melakukan penyerangan dan berupaya melemahkan kekuatan kubu oposisi (PHR 2019). Serangan terhadap layanan kesehatan pada kubu oposisi berupa pengepungan, pengeboman, dan juga serangan kimia walaupun wilayah tersebut didominasi oleh warga sipil. Berikut merupakan data yang menunjukkan penyerangan pada layanan kesehatan.

Gambar 1. 6 Penyerangan terhadap layanan kesehatan

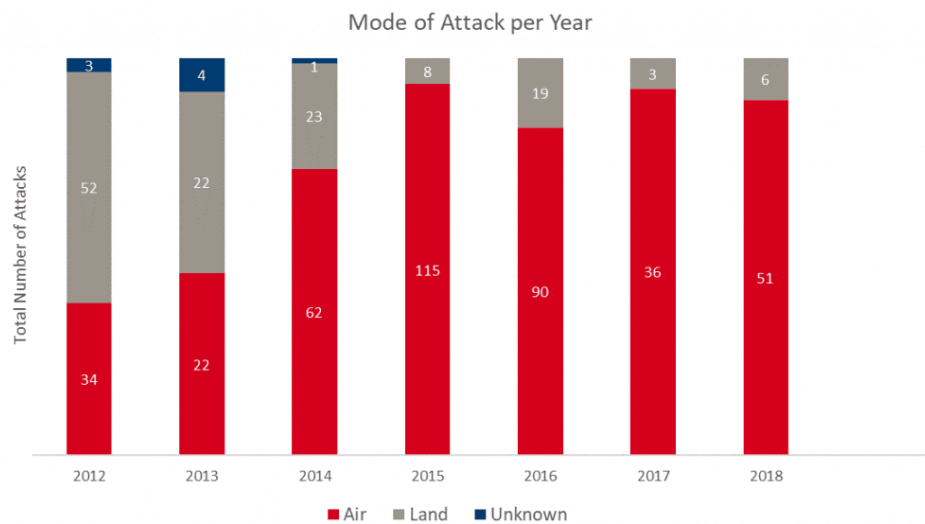


Sumber: (PHR 2019)

Berdasarkan data diatas menunjukan bahwa angka tertinggi terjadinya penyerangan terhadap rumah sakit ditunjukkan pada tahu 2016 khususnya pada bulan Juli dan September. Hal ini disebabkan karena adanya konfrontasi bersenjata yang meningkat di Aleppo. Selain itu, karena adanya pertempuran kondisi anak-anak juga terancam bahkan kematian karena jalur pasokan oabt-obatan, makanan, dan lain sebagainya ikut terhambat (UNICEF 2016a).

Kedua kubu ini terus melakukan penyerangan baik darat maupun udara. Jumlah serangan udara oleh pemerintah terus naik setiap tahunnya. Pemerintah Suriah turut dibantu oleh Russia untuk melakukan perebutan wilayah yang dikuasai oleh kubu oposisi. Hal tersebut tentunya banyak menimbulkan kerusakan khususnya warga yang ingin mengakses layanan medis. Berikut merupakan data jenis penyerangan terhadap rumah sakit.

Gambar 1. 7 Jenis Penyerangan Rumah Sakit dan Layanan Kesehatan



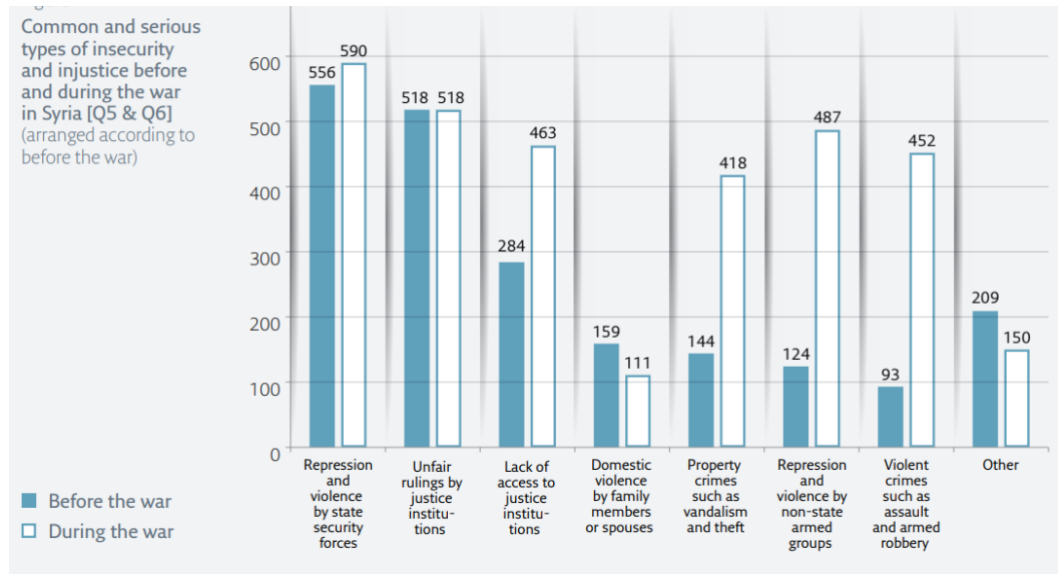
Sumber: (PHR 2019)

Berdasarkan data diatas pada tahun 2015 merupakan penyerangan tertinggi oleh militer melalui udara dibandingkan dengan tahun lainnya. Sebanyak 115 serangan udara diluncurkan oleh pemerintah Suriah dengan dibantu oleh Rusia, jumlah ini lebih banyak jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya yang jumlahnya kurang dari 100 serangan udara. Konflik di Suriah ini telah menghancurkan setidaknya 88 rumah sakit umum di negara tersebut. Selain rumah sakit, dari puskesmas yang berjumlah 1.919 terdapat 186 diantaranya rusak dan 106 lainnya tidak bisa beroperasi. Sehingga dengan kejadian ini, kebanyakan rumah sakit kewalahan dalam menangani korban dan pasien. Terdapat salah satu rumah sakit bersalin di Damaskus, harus membatasi setiap pasien diizinkan menginap hanya 6-8 jam agar dapat menangani pasien lainnya. Tidak hanya kapasitas penampungan pasien, obat-obatan juga sulit terpenuhi dalam segi kuantitas dalam memenuhi permintaan karena stok obat-obatan yang semakin menipis, bahkan ada beberapa obat yang tidak tersedia sama sekali. Apotek juga telah mengusahakan untuk memenuhi obat-obatan dari luar negeri, akan tetapi karena obat yang terbatas dan tidak terorganisir mengakibatkan harga obat yang tinggi sehingga warga tidak mampu untuk membeli obat-obatan tersebut (TNH 2012).

Konflik yang terus berjalan, mengakibatkan rasa tidak nyaman dan aman bagi warga Suriah yang menyebabkan ketakutan individu, keluarga, bahkan

masyarakat. Berikut merupakan data jenis ketidakadilan dan ketidakamanan masyarakat pada saat konflik berjalan.

Grafik 2 Jenis ketidakadilan dan ketidakamanan sebelum dan selama konflik di Suriah



Sumber: (Beck and Döbert 2020)

Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa terdapat dua jenis yang paling serius dan paling umum yakni represi dan kekerasan yang dilakukan aparat keamanan dan keputusan yang tidak adil oleh lembaga peradilan. Sementara itu jenis yang paling sedikit yakni kejahatan disertai dengan kekerasan dan perampokan bersenjata. Hal ini menunjukkan bahwa bentuk ketidakamanan dan ketidakadilan paling dominan sebelum konflik bersifat politik, sedangkan ketidakamanan pada saat konflik berlangsung adalah represi dan kekerasan yang dilakukan oleh aparat negara.

Pendidikan merupakan hak asasi manusia yang paling mendasar bagi anak-anak dan juga remaja. Selama terjadinya konflik yang ada di Suriah, banyak anak-anak usia sekolah banyak yang mengalami putus sekolah. Sistem pendidikan Suriah

juga mengalami kekurangan dana sehingga tidak mampu memberikan layanan yang aman, adil, dan berkelanjutan terhadap jutaan anak usia sekolah. Setidaknya terdapat 3 juta anak mengalami putus sekolah dan terdapat 1.378 sekolah negeri dari 3.378 jumlah sekolah negeri berhenti beroperasi pada bulan November 2016. Hal tersebut disebabkan karena ratusan institusi pendidikan mengalami rusak dan hancur akibat konflik. PBB memverifikasi pada tahun 2016 terdapat 76 serangan terhadap sekolah yang menyebabkan korban anak-anak sejumlah 255 korban. Penyerangan terhadap taman kanak-kanak, sekolah, dan juga institusi yang lebih tinggi menyebabkan keresahan orang tua sehingga melarang anak-anaknya untuk bersekolah (Global Coalition to Protect Education from Attack 2018).

Selain menargetkan penyerangan terhadap bangunan sekolah, terdapat pula penyerangan yang menargetkan siswa dan tenaga pendidikan bahkan pembunuhan pada saat perjalanan menuju sekolah dan penyerangan langsung lainnya. Sehingga menyebabkan banyak dari tenaga kerja pendidikan meninggalkan jabatannya dan memutuskan untuk mengungsi ke negara lain (UNICEF 2016a). Pihak pemerintah dan pihak yang terlibat konflik juga melakukan penculikan siswa dan tenaga kerja pendidikan di sekolah maupun di rumah pada tahun 2016 (OCHA 2016a).

Sekolah dan universitas juga mengalami perubahan fungsi menjadi keperluan militer. Ditemukan banyak pelajar dan mahasiswa banyak yang terkena tembakan akibat militer pada saat mengambil paksa bangunan sekolah dan universitas. Selain tembakan, militer juga menggunakan serangan udara agar bangunan pendidikan tidak dapat digunakan kembali dan dialihfungsikan menjadi tujuan militer (PBB 2016).

Gambar 1. 8 Anak usia sekolah berdasarkan wilayah kekuasaan

Contested areas	262,000
Government (SAA)	1,850,000
ISIL-affiliated groups	655,000
Kurdish forces	330,000
Mixed control ⁴	1,440,000
Non-state armed groups and ANF	1,160,000

Sumber: (UNICEF 2016b)

Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa, terdapat lebih dari 650.000 anak-anak usia sekolah berada di wilayah kekuasaan ISIS, sementara itu terdapat 1,1 juta anak berada di wilayah yang dikuasai oleh aktor non-negara dan Front Al-Nusra (ANF). Selain itu, terdapat juga sebanyak 1,4 juta anak-anak berada dalam wilayah yang terdapat berbagai kelompok di wilayah tersebut.

Krisis pengungsi Suriah bermula pada bulan Maret 2011 akibat dari tindakan keras oleh pemerintah terhadap demonstran publik yang mendukung remaja yang tertangkap karena membuat vandal anti pemerintah. Penangkapan tersebut menjadi sumbu yang memicu meledaknya demonstrasi diseluruh wilayah Suriah karena tindakan yang menindas oleh pihak pemerintah sehingga memaksa warga mengharuskan meninggalkan rumah mereka (UNHCR 2023). Bentrokan yang terus berlanjut antara pemerintah dan oposisi bersenjata yang melibatkan negara asing dan juga ISIS berkontribusi dalam meningkatnya aktivitas militer di Suriah. Konflik ini menyebabkan kerusakan dan korban jiwa dari warga sipil yang mendorong PBB untuk memberikan bantuan kemanusiaan dan penyelamatan.

Berikut merupakan data jumlah pengungsi asal suriah yang terdampak konflik pada tahun 2018

Gambar 1. 9 Jumlah pengungsi asal Suriah yang terdampak konflik tahun 2018

Estimated Affected Population	
Total People in Need	13,100,000
Children in Need (Under 18)	5,300,000
Total Displaced Population	6,100,000
Children Displaced	2,808,803
People in Hard to Reach Areas	2,900,000
Children in Hard to Reach Areas*	1,200,000
People in Besieged Areas	420,000
Children in Besieged Areas*	170,000
<i>Source 2018 Humanitarian Needs Overview, OCHA.</i>	
<i>*Calculation based on latest BSG/HTR list from OCHA and applied percentage of children from HNO data set.</i>	

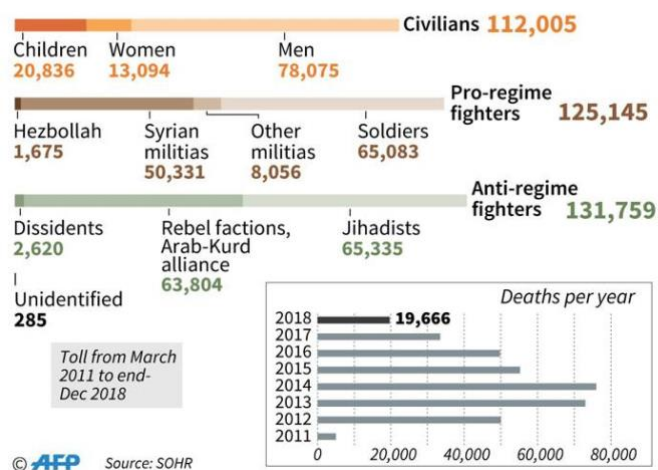
Sumber: (UNICEF 2018)

Berdasarkan data tersebut bahwa setidaknya terdapat 13.100.000 warga sipil yang mengungsi akibat konflik dan 5.300.000 anak yang berusia kurang dari 18 tahun. Walaupun sebagian penduduk telah berhasil mengungsi ke negara sekitar seperti Lebanon, Turki, Yordania, dan Mesir, akan tetapi masih terdapat beberapa warga yang berada didalam daerah yang sulit dijangkau sebesar 2.900.000 orang dan 420.000 orang didalam wilayah yang sudah terkepung. Menurut UNHCR (2023) penduduk yang berada dalam wilayah yang sudah terkepung sulit untuk mengakses pendidikan, layanan kesehatan, dan juga kesempatan kerja.

2.3 Faktor Politik

Faktor politik juga turut mempengaruhi adanya keinginan pengungsi dalam melakukan migrasi. Faktor politik menurut Mariusz Urbański mengkategorikan alasan atau faktor politik yang meliputi seperti adanya konflik dalam negeri dan terorisme, aspek hukum yang tidak adil, dan juga tata kelola yang kontribusinya buruk terhadap individu sehingga mencari lingkungan politik yang lebih baik di negara lain (Urbański 2022). Konflik yang terjadi di Suriah bermula dari protes yang menyatakan anti-pemerintah yang tersebar dari anak remaja yang tertangkap dan dipenjara. Protes anti-pemerintah ini dikarenakan rezim Bashar Al-Assad terlalu lama dalam mengabaikan kebebasan dasar dan pemilihan umum yang bebas bagi masyarakat Suriah. Sehingga dari protes dan demo ini berkembang menjadi perang saudara yang berkepanjangan (Benna 2015). Selain hal tersebut, peristiwa pemberontakan yang berhasil menggulingkan presidennya di Tunisia dan Mesir juga menjadi pemicu konflik yang terjadi di Suriah (Al Jazeera 2018). Berikut merupakan jumlah korban yang meninggal akibat konflik yang terjadi di Suriah.

Gambar 1. 10 Jumlah korban akibat konflik Suriah



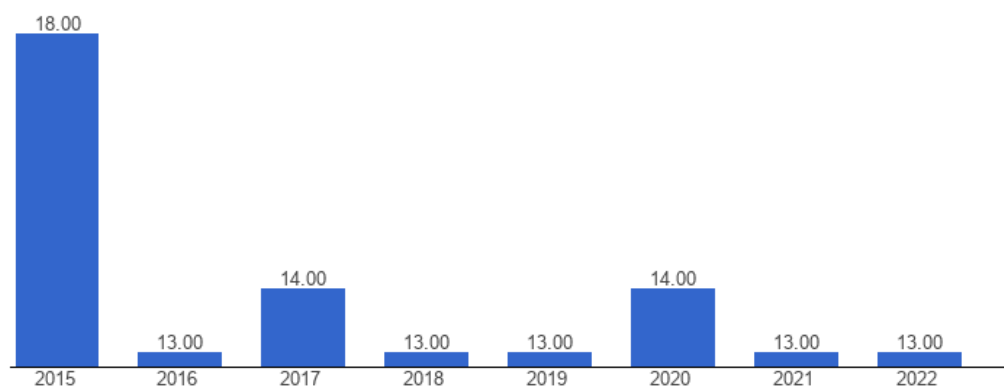
Sumber: (Eyewitness News 2019)

Berdasarkan data yang ditunjukkan diatas terdapat ratusan ribu warga yang meninggal akibat konflik di Suriah. Jumlah korban terbanyak berada pada pihak oposisi yang berjumlah 131.759 orang. Selain itu, terdapat juga korban yang berasal dari warga sipil sebanyak 112.005 orang. Adapun jumlah korban meninggal paling tinggi pada tahun 2014 yang disebabkan karena adanya perlawanan pemerintah Bashar Al-Assad dengan oposisi serta serangan udara oleh militer antara Amerika Serikat dengan ISIS.

Banyak negara yang terlibat dalam konflik Suriah ini. Pada kubu pemerintah, negara Rusia dan Iran merupakan pendukung utama bagi pemerintah Suriah. Sedangkan Turki, negara-negara barat dan beberapa negara di Arab mendukung pihak oposisi. Rusia memiliki pangkalan militer di Suriah dan Iran menurunkan banyak tentara guna membantu pihak pemerintah Suriah dalam melawan pihak oposisi. Dalam konflik ini, Iran juga memberi bantuan dana pemerintah Suriah. Meskipun demikian, baik tentara Rusia maupun Iran juga melukai bahkan membunuh warga sipil. Turki merupakan negara pendukung utama dari pihak oposisi guna mencegah pemberontak Kurdi untuk memasuki Turki. Tentara Turki bekerjasama dengan pihak oposisi untuk merebut wilayah di sepanjang Suriah bagian utara dan melakukan intervensi dalam menghentikan serangan pasukan pemerintah di wilayah Idlib. Negara-negara barat seperti Amerika Serikat, Perancis dan Inggris membantu pihak oposisi dalam memberikan persenjataan dan juga membantu penyerangan melalui udara. Tujuan dari negara barat dalam konflik ini adalah untuk mencegah adanya isu terorisme di Suriah (BBC News 2023).

Salah satu keluhan warga negara Suriah mengenai rezim Bashar Al-Assad yakni korupsi. Bentuk korupsi yang dilakukan rezim Bashar Al-Assad seperti penyalahgunaan kekuasaan, birokrasi, suap yang diberikan oleh pejabat pemerintah, pemerasan warga sipil, hingga nepotisme keluarga untuk masuk dalam institusi pemerintahan. Berikut merupakan indeks korupsi negara Suriah

Gambar 1. 11 Indeks Korupsi Negara Suriah



Sumber: (The Global Economy 2022)

Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa indeks korupsi sangat fluktuatif. Hal tersebut ditunjukkan bahwa angka tertinggi korupsi terjadi pada tahun 2015 yang berjumlah 18 poin, dan menurun 5 poin pada tahun 2016 yang menjadi 13 poin, dan pada tahun 2017 meningkat menjadi 14 poin, sedangkan pada 2018 dan 2019 tetap pada 13 poin. Kasus korupsi tidak hanya terjadi pada pemerintahan, namun juga terjadi dalam masyarakat. Bentuk korupsi dalam masyarakat adalah suap. Suap menjadi hal yang lazim dalam institusi pemerintahan dan diketahui oleh pejabat. Korupsi yang terjadi di kalangan pegawai dikarenakan gaji yang rendah sehingga mengharuskan para pegawai untuk menerima suap untuk penambahan pendapatan. Suap juga berlaku pada akses terhadap pendidikan, pekerjaan, pangan,

dan bahan bakar. Selain itu, suap juga digunakan dalam layanan keamanan dan sistem peradilan. Pada warga negara yang kerabat mereka tertangkap oleh pemerintah juga dipaksa untuk membayar suap dan mendapat pemerasan atas penahanan kerabat mereka. Disisi lain, uang suap juga digunakan sebagai imbalan informasi demi mengetahui kondisi tahanan serta sebagai imbalan janji pembebasan tahanan (SACD 2021).

Suriah merupakan negara kesatuan yang kepala negara dan pemerintahannya dipimpin oleh presiden dan memiliki satu badan legislatif. Sistem pemerintahan Suriah berbentuk republik Semi Presidensial hanya memiliki 1 partai. Bashar Al-Assad telah menjadi presiden Suriah sejak tahun 2000. Hal ini menunjukkan bahwa, Suriah memiliki tata kelola pemerintahan yang buruk, yang karena ini lah konflik di Suriah dapat terjadi. Selain itu, masyarakat banyak mengeluhkan mengenai korupsi, pengangguran, dan tidak ada kebebasan berpolitik dibawah kekuasaan Bashar Al-Assad. Bashar Al-Assad menjadi Presiden pada tahun 2000 setelah ayahnya meninggal. Setelah meninggalnya Hafez Al-Assad, Bashar Al-Assad memenangkan pemilu yang diselenggarakan pada bulan Juli tahun 2000. Pemilu tersebut diselenggarakan dengan menampilkan satu kandidat yakni Bashar Al-Assad. Setelah kematian Hafez Al-Assad pada 10 Juni 2000, konstitusi Suriah mengamandemen untuk mengubah Batasan minimum umur menjadi presiden, yang sebelumnya minimal umur 40 tahun diubah menjadi 34 tahun. Selain menjadi satu-satunya kandidat presiden, Bashar juga dipromosikan menjadi letnan jenderal dan panglima Angkatan darat. Tidak hanya itu, Bashar juga diangkat menjadi ketua komando daerah partai Baath dan diusung menjadi presiden dengan pujian pada sidang parlemen (New York Times 2000).

Partai Baath menjadi satu-satunya partai politik yang berkuasa di Suriah. Partai Baath ini telah berkuasa lebih dari 50 tahun terakhir yang bermula dengan perebutan kekuasaan oleh Hafez Al-Assad yang menjadikan Hafez menjabat sebagai presiden sejak tahun 1970. Semenjak Al-Assad menjabat sebagai kepala negara, banyak peraturan atau konstitusi yang diubah demi menguntungkan dan memberikan status tersendiri bagi partai Baath. Selain itu, Partai Baath juga mengendalikan serikat pekerja dan juga menanamkan doktrin terkait ideologi partai di kurikulum sekolah (BBC News 2012). Konstitusi Suriah juga menetapkan hak pemilu yang bebas dan adil, akan tetapi pada kenyataannya pemilu dicurangi dengan tujuan mengamankan posisi partai dan presiden. Tidak semua rakyat Suriah berhak menggunakan suara atau hak pilihnya dalam pemilu. Hanya warga yang menetap di wilayah kendali pemerintah saja yang dapat berpartisipasi dalam pemilu (CRD 2018). Berikut merupakan hasil pemilu dari tahun 2007 hingga 2021.

Table 3 Hasil pemilu Suriah periode 2000-2021

Tahun	Hasil (%)	
	Bashar Al-Assad	Suara Lain
2000	99,7%	0,3%
2007	99,82%	0,18%
2014	88,7%	11,3%
2021	95,19%	4,81%

Sumber; Al Jazeera (2021), Al Jazeera (2014), Baker (2007), New York Times

(2000)

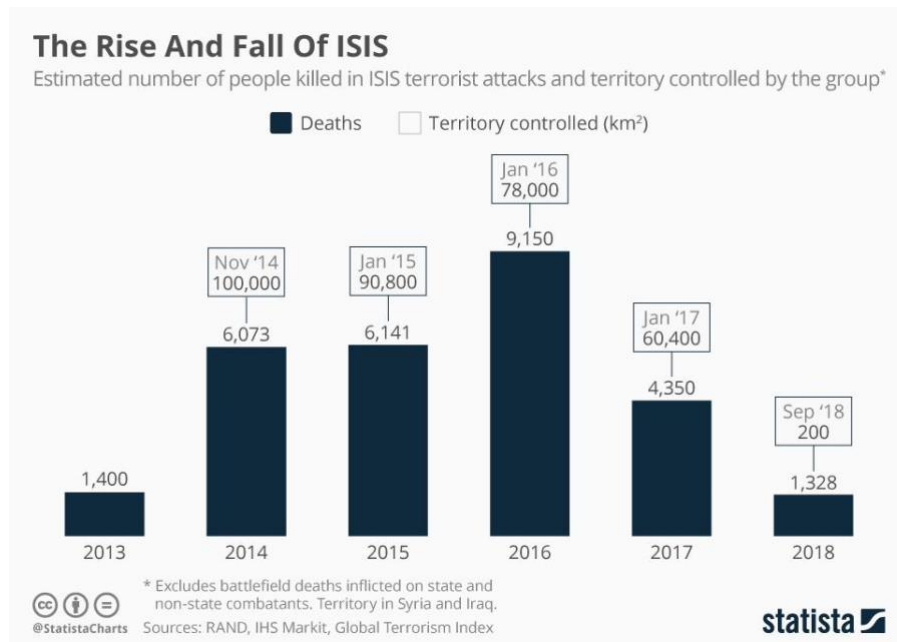
Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwa dominasi Bashar terlihat sangat jelas dalam pemilu presiden Suriah. Pada tahun 2021, Bashar kembali memenangkan jabatannya sebagai presiden ke-empat kalinya dengan jumlah suara sebesar 95,1%. Pemerintah Suriah mengatakan bahwa berlangsungnya pemilu berjalan dengan normal meskipun konflik telah berjalan selama 10 tahun.

Sementara itu, dari hasil pemilu tersebut tidak memperoleh pengakuan dari PBB. Dengan terpilihnya kembali Bashar dalam pemilu ini, memperpanjang jabatannya hingga 7 tahun kemudian dan memperpanjang kekuasaan keluarganya (Reuters 2021). Pada saat pemerintahan Bashar tidak memiliki kestabilan politik dengan ditunjukkannya jumlah stabilitas politik di Suriah tahun 2018 hanya 3,3%. Ketidakstabilan politik ditunjukkan masih berjalannya konflik antara kubu pemerintah dan oposisi serta terdapatnya isu terorisme ISIS yang ikut andil dalam konflik Suriah (Trading Economics 2018).

Faktor politik yang terakhir yakni terorisme. Terorisme yang terjadi pada konflik di Suriah ini adalah ISIS (*Islamic State in Iraq and Syria*). ISIS merupakan jaringan Al Qaeda yang muncul dengan memanfaatkan momentum ketidakstabilan politik Iraq dan Suriah. Sejak awal terjadinya konflik di Suriah, ISIS membantu para pemberontak untuk menggulingkan rezim Bashar Al-Assad sehingga mereka mudah mendapatkan akses tempat dan persenjataan. Disisi lain, ISIS berhasil menguasai Iraq semenjak ditariknya tentara Amerika Serikat dari Iraq. ISIS mulai menguasai beberapa wilayah di Suriah sejak tahun 2013. Dalam memperoleh pendanaan saat perang, ISIS mulai melakukan penjarahan dan denda serta mengeksploitasi minyak di Suriah dan Iraq kemudian mereka menjualnya di pasar gelap guna memperoleh senjata dan pendanaan lainnya. Namun, Amerika Serikat dan Rusia melakukan serangan udara yang mengakibatkan ISIS kesulitan untuk menjual minyak dan kehilangan kendali atas wilayah yang telah mereka kuasai (BBC News 2018). ISIS juga melakukan serangkaian serangan tingkat tinggi termasuk serangan alat peledak improvisasi terhadap tentara Amerika Serikat dan infrastruktur Irak, serangan roket, dan bom bunuh diri yang ditujukan kepada

militar dan warga sipil (United States Department of State 2018). Berikut merupakan data korban yang meninggal akibat serangan ISIS.

Gambar 1. 12 Jumlah korban akibat serangan ISIS



Sumber: (McCarthy 2019)

Berdasarkan data diatas korban terbesar akibat serangan ISIS terjadi pada tahun 2016 yang mencapai 9.150 jiwa dengan wilayah yang berhasil dikuasai sebesar 78.000 km². Selama ditahun 2016, ISIS banyak melakukan serangan di Irak dan Suriah. Bentuk dari serangan yang dilakukan oleh ISIS diantara lain adalah bom mobil bunuh diri, melukai dan membunuh warga sipil, dan pengeboman. Pada tahun 2016 wilayah ISIS tidak sebesar yang diperoleh dari tahun-tahun sebelumnya yang dapat mencapai 100.000 km², hal ini dikarenakan banyak serangan baik dari pasukan Amerika Serikat, Iraq, dan negara lainnya yang melawan dan berusaha merebut wilayah kekuasaan ISIS (Wilson Center 2019).

Berdasarkan dari *Push Factors* Mariusz Urbanski ekonomi, sosial, maupun politik, semua dari faktor tersebut memiliki pengaruh yang penting dan memang

dari ketiga faktor tersebut lah yang menjadi faktor pendorong dari migrasi warga Suriah ke Kanada. Berdasarkan penjabaran data dan analisis pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa *push factor* migrasi pengungsi suriah adalah faktor ekonomi, sosial, dan politik. Faktor ekonomi yang mempengaruhi antara lain adalah kemiskinan yang tak kunjung menurun justru meningkat disertai dengan angka pengangguran yang terus meningkat. Hal ini disebabkan karena upah kerja yang kecil yang ditetapkan oleh pemerintah. Setelah musim kemarau yang berkepanjangan menyebabkan produksi pertanian yang menjadi sektor utama ekonomi Suriah mengalami penurunan yang drastis dan berakibat masyarakat mengalami kelaparan. Konflik yang terus berjalan juga berpengaruh terhadap kurang terpenuhinya kesehatan dasar dan perawatan medis yang buruk. Hal ini disebabkan karena rusaknya fasilitas kesehatan akibat serangan militer baik udara maupun darat dengan menggunakan bom, senjata, dan bahan kimia. Diskriminasi antara peran perempuan dan laki-laki serta ketidakamanan sosial menyebabkan warga sipil takut untuk tinggal di Suriah. Hancurnya fasilitas pendidikan karena pengeboman dan serangan militer menyebabkan tidak terpenuhinya pendidikan dasar yang mengakibatkan anak-anak tidak memperoleh pendidikan yang layak dan menyebabkan anak-anak mengalami buta huruf. Faktor yang mendasari pengungsi melakukan migrasi karena konflik yang tak kunjung usai. Konflik yang sudah berjalan sejak tahun 2011 hingga saat ini yang telah banyak menewaskan ratusan ribu warga dan menyebabkan banyak warga kehilangan keluarga, ekonomi, dan kebebasan menjadi faktor yang mempengaruhi pengungsi melakukan migrasi. Selain itu, Suriah merupakan negara yang dikenal dengan nilai korupsi yang tinggi. Hal ini disebabkan karena rezim pemerintahan yang tidak mengalami pergantian

secara keseluruhan dan tata kelola pemerintahan yang buruk. Presiden Suriah saat ini, Bashar Al-Assad telah berulang kali terpilih dan menang dalam pemilihan Presiden dengan jumlah suara mayoritas. Hal ini menyebabkan korupsi terus terjadi terutama di bawah pemerintahan Bashar Al-Assad. Pelanggaran HAM yang berat dilakukan oleh semua pihak yang terlibat dalam konflik kepada warga sipil. Semua pihak menggunakan senjata dan bom untuk menghancurkan infrastruktur umum dan menargetkan warga sipil. Selain itu, pemerkosaan dan kekerasan seksual telah banyak digunakan sebagai senjata perang terutama pemerintah dan ISIS. Keikutsertaan ISIS dalam konflik di Suriah juga menjadi salah satu faktor politik yang menyebabkan pengungsi Suriah ingin bermigrasi

BAB 3

***PULL FACTORS* MIGRASI PENGUNGI SURIAH KE KANADA PADA PERIODE JUSTIN TRUDEAU**

Pull Factors atau faktor penarik merupakan faktor yang menarik para pengungsi untuk bermigrasi ke negara tujuan guna mendapatkan keamanan dan kesejahteraan yang lebih baik dari negara asal. Salah satu negara yang menjadi negara tujuan dari pengungsi Suriah adalah negara Kanada. Kanada merupakan negara yang maju yang terbuka bagi para pengungsi dan progresif untuk menarik jutaan orang untuk mencari berbagai macam hal seperti tempat tinggal, lapangan pekerjaan, hingga tempat mencari pendidikan (Nationsonline 2018). Berikut merupakan peta wilayah negara Kanada.

Kanada memiliki jumlah populasi sebanyak 39.000.400 yakni setara dengan 0,494% dari populasi di dunia. Kanada merupakan negara yang berbatasan dengan Samudera Pasifik Utara dan Alaska di bagian barat laut, pada bagian utara berbatasan dengan Samudera Arktik, kemudian pada bagian timur berbatasan dengan Greenland dan bagian selatan berbatasan langsung dengan Amerika Serikat. Kanada memiliki iklim dan musim yang beragam. Kanada memiliki empat musim yakni musim panas, musim dingin, musim semi dan musim gugur (Britannica 2011). Berikut merupakan peta wilayah negara Kanada

Gambar 1. 13 Peta wilayah Kanada



Sumber: Wikimedia

3.1 Faktor Ekonomi

Pull Factors ekonomi menurut Mariusz Urbański merupakan salah satu faktor yang melatarbelakangi faktor-faktor individu bermigrasi ke tempat tertentu, faktor ekonomi ini meliputi harapan pekerjaan yang lebih baik, tempat tinggal yang layak, pendapatan yang tinggi dan sumber makanan yang banyak, dan standar hidup yang lebih tinggi (Urbański 2022). Ekonomi menjadi gambaran pertama yang dilihat dari suatu negara yang akan menghasilkan penilaian kondisi pembangunan dan pertumbuhan dalam negeri. Setiap negara berusaha meningkatkan dan memaksimalkan tingkat ekonomi negara yang terlihat dari *Gross Domestic Product* (GDP) yang merupakan perhitungan aktivitas perekonomian nasional disuatu negara. Kanada merupakan negara dengan ekonomi pasar yang sangat maju. Kanada menempati GDP tersebar ke-10 di dunia. Berikut merupakan tabel urutan GDP dunia pada tahun 2018.

Table 4 Ranking GDP dunia tahun 2018

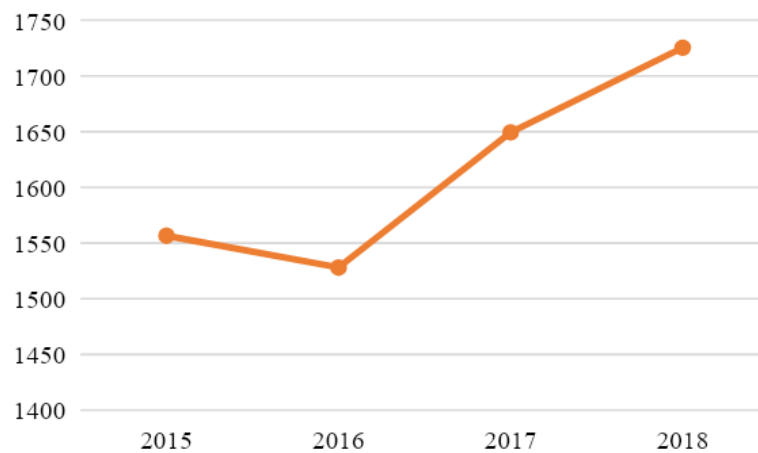
Rangking	Negara	GDP (Dollar triliun)
1	Amerika serikat	20,5
2	China	13,6
3	Jepang	5,0
4	Jerman	4,0
5	Inggris	2,8
6	Prancis	2,8
7	India	2,7
8	Italia	2,1
9	Brazil	1,9
10	Kanada	1,7

11	Rusia	1,7
12	Korea Selatan	1,6
13	Australia	1,4
14	Spanyol	1,4

Sumber: (World Bank 2019)

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa Amerika Serikat menjadi peringkat satu dengan memiliki GDP sebesar USD 20,5 Triliun, kemudian diikuti oleh China sebesar USD 23,6 Triliun, kemudian pada peringkat ketiga yakni Jepang dengan nilai GDP sebesar USD 5 Triliun. Kanada menempati peringkat ke-10 dengan nilai GDP sebesar 1,7 Triliun. Berikut merupakan grafik pertumbuhan GDP di Kanada.

Grafik 3 GDP Kanada dari tahun 2015 hingga 2018

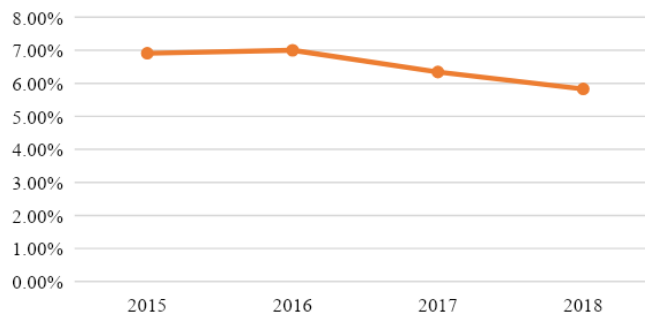


Sumber: (Trading Economics 2022)

Berdasarkan grafik diatas menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi Kanada selalu mengalami peningkatan walaupun pada tahun 2016 sempat mengalami penurunan. Hal tersebut dapat dilihat pada tahun 2015 Kanada memiliki GDP sebesar 1556,51 yang kemudian pada tahun 2018 meningkat mencapai 1725,3. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi tingkat ekonomi pada suatu

negara merupakan tingkat pengangguran yang terdapat disuatu negara. Tingkat pengangguran memiliki hubungan secara langsung terhadap pertumbuhan ekonomi di suatu negara yang dimana warga negara yang bekerja berkontribusi dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi baik dalam menghasilkan barang maupun jasa. Berikut merupakan grafik tingkat pengangguran di Kanada.

Grafik 3.3 Data tingkat pengangguran di Kanada tahun 2015-2018



Sumber: (Statista 2022)

Berdasarkan grafik diatas menunjukkan selama tahun 2015-2018 tingkat pengangguran di Kanada mengalami penurunan. Pada tahun 2015 tingkat pengangguran berada di 6,91%, kemudian meningkat pada tahun 2016 sebesar 7%, dan kemudian menurun pada tahun 2017 menjadi sebesar 6,34%, dan terus menurun hingga tahun 2018 yang menjadi sebesar 5,84%. Hal tersebut mengindikasikan bahwa perekonomian Kanada semakin baik dari tahun ke tahun karena ditunjukkannya penurunan angka pengangguran setiap tahunnya.

Rendahnya angka pengangguran di Kanada dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti, Kanada merupakan suatu negara yang memiliki wilayah yang luas dengan kepadatan penduduk yang rendah, jumlah penduduk Kanada pada tahun 2018 yakni 36.885.049 jiwa dengan rata-rata kepadatan penduduk yakni 3,7 juta jiwa per km². Populasinya cenderung terkonsentrasi diperbatasan Amerika Serikat. Kanada juga merupakan negara yang beragam secara ekonomi (Gambin et

al. 2018). Faktor lain yang menyebabkan rendahnya tingkat pengangguran di Kanada adalah negara Kanada didominasi oleh pasar liberal dengan jumlah lapangan kerja yang besar dan meningkat sejak tahun 2010. Jenis pekerjaan mayoritas yang ada di Kanada merupakan pekerjaan tetap dan paruh waktu sebagai anggota serikat pekerja tetapi dilindungi oleh kontrak serikat pekerja. Kebutuhan tenaga kerja di Kanada diprediksi akan terus meningkat setiap tahunnya guna mempertahankan daya saing dan perdagangan dengan negara lain terutama Amerika Serikat (Gambin et al. 2018). Karena hal ini lah yang menarik minat pengungsi untuk datang ke Kanada dengan jumlah upah minimum yang tinggi yang berharap dapat meningkatkan kesejahteraan bagi setiap individu. Berikut merupakan gambar yang menunjukkan upah minimum di wilayah Kanada.

Gambar 1. 14 Upah minimum di setiap wilayah Kanda tahun 2018

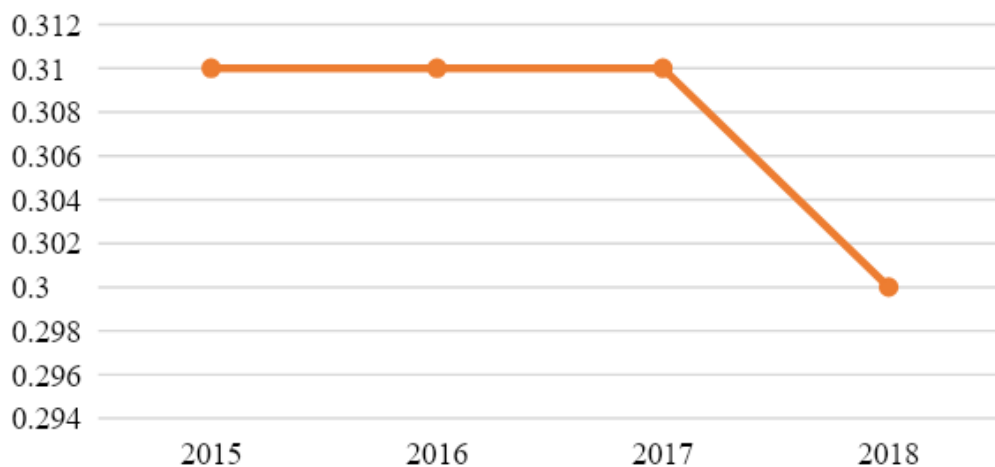


Sumber: RCC (2019)

Berdasarkan gambar diatas kita dapat mengetahui bahwa upah minimum terendah berada di wilayah Saskatchewan dengan upah \$13.00 dengan upah

minimum bertambah menjadi \$14 per jalm mulai bulan Oktober. Sedangkan wupah minimum tertinggi berada di wilayah Yukon dengan upah \$16.77 per jam, dikarenakan wilayah Yukon merupakan wilayah yang memiliki Sumber Daya Alam yang melimpah dengan tersedianya tambang logam mulia seperti emas, dan hasil bumi lainnya (RCC 2019). Dengan upah minimum yang tinggi menjadikan meningkatnya kesejahteraan masyarakat, kesejahteraan ini dapat dilihat dari koefisien gini. Koefisien gini merupakan ukuran statistika yang menunjukkan distribusi pengeluaran perkapita penduduk di suatu negara. Berikut merupakan data Koefisien gini Kanada pada tahun 2015 hingga 2018.

Grafik 3.4 Data Koefisien Gini Kanada Tahun 2015-2018



Sumber: (Statista 2021)

Berdasarkan grafik diatas menunjukkan bahwa pada tahun 2015 hingga 2017 menunjukkan tingkat kesejahteraan yang konstan dengan nilai 0,31 kemudian pada tahun 2018 menurun hingga 0,30 yang dimana jika nilai mendekati 0 (nol) maka menunjukkan kesetaraan yang sempurna (tanpa ketimpangan) atau memiliki arti setiap penduduk memiliki pengeluaran perkapita yang sama (Statista 2021). Sehingga dapat disimpulkan bahwa, Kanada melalui Perdana Menteri Justin

Trudeau memberikan kebijakan bahwa pengungsi diberikan pelatihan, sekolah maupun bantuan untuk mempersiapkan diri dalam kemandirian dengan bekerja. Kesejahteraan masyarakat Kanada tersebut dapat tercapai karena kesempatan dan kebutuhan tenaga kerja yang tinggi yang menjadikan daya tarik bagi para pengungsi untuk datang ke Kanada.

3.2 Faktor Sosial

Faktor sosial menurut Mariusz Urbanski merupakan keadaan yang terjadi pada hubungan antar individu di suatu negara. Faktor sosial dapat dijadikan sebagai gambaran dalam menilai kondisi kesejahteraan, fasilitas dan sistem yang digunakan, keamanan demi memaksimalkan hubungan antar individu (Urbański 2022). Kanada merupakan salah satu negara yang mampu menarik minat pengungsi dengan berbagai keunggulan yang terdapat pada faktor sosialnya. Faktor pertama adalah Kanada mampu memberikan reunifikasi keluarga yang merupakan suatu proses penyatuan kembali anggota-anggota keluarga yang terpisah pada saat bermigrasi.

Pengungsi yang diberikan pemukiman kembali sebagian besar terpisah oleh keluarganya dengan beberapa kasus seperti keluarga hilang, sakit dan meninggal. Menyatukan kembali anggota keluarga merupakan salah satu bentuk dari Hak Asasi Manusia dan kesatuan keluarga berdasarkan hukum internasional yang berlaku pada semua manusia. Terdapat beberapa program pemerintah yang tersedia demi menyatukan keluarga kembali bagi para pengungsi (UNHCR 2018a).

Table 5 Program Reunifikasi Keluarga di Kanada

No.	Program	Uraian
1.	<i>One Year Window</i> (OYW)	Undang-undang imigrasi dan perlindungan pengungsi yang membantu reunifikasi keluarga. Peraturan ini

No.	Program	Uraian
	<i>of Opportunity Provision</i>	<p>mengizinkan pengungsi yang dimukimkan kembali di Kanada untuk mengidentifikasi anggota keluarga mereka di luar negeri yang sebelumnya tidak dapat melakukan perjalanan imigrasi bersama mereka. Terdapat proses atau kewajiban yang mengatur peraturan ini yaitu (RSTP 2017):</p> <p>a. Memiliki Visa atau izin tinggal pengungsi di Kanada dan pemeriksaan seluruh anggota keluarga sehingga meminimalisir adanya pengungsi yang akan menimbulkan ancaman nasional, memiliki riwayat kejahatan serius, membahayakan masyarakat, dan melanggar hak asasi manusia.</p> <p>b. Mengisi dan mengajukan permohonan OYW untuk memastikan adanya dukungan penyelesaian yang memadai.</p>
2.	<i>Family Class Immigration Program</i>	<p>Program ini memiliki tujuan untuk menyatukan kembali pengungsi yang tinggal di Kanada menjadi keluarga yang utuh dan memberikan fasilitas sponsor finansial dan sosial dalam jangka waktu tertentu. Permohonan program ini berkaitan dengan pencarian anggota keluarga seperti pasangan, anak, ipar, orang tua dan sepupu. Permohonan <i>Family Class</i> untuk tempat tinggal permanen ini disertakan bersamaan dengan permohonan sponsor ke CPC atau <i>Case Processing Center</i> di Kanada (Canada 2019).</p>

Berdasarkan tabel diatas, Program Kanada oleh IRCC dan CBSA berusaha memaksimalkan dan memenuhi Hak Asasi Manusia bagi para pengungsi. Hal tersebut dibuktikan dengan banyak kasus dimana anggota keluarga berhasil dipertemukan. Salah satu keberhasilan Kanada adalah mempertemukan keluarga Abdo Bakr.

Gambar 1. 15 Reunifikasi Keluarga Abdo Bakr



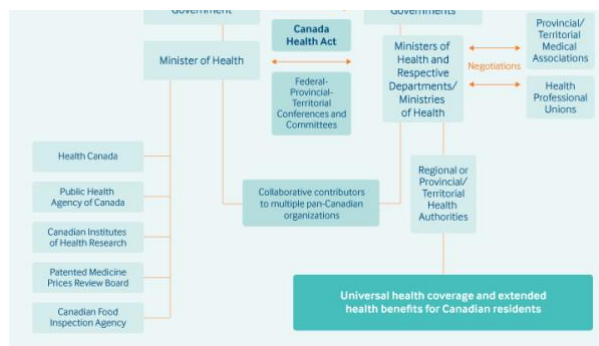
Sumber: (UNHCR 2018b)

Terdapat juga kasus reunifikasi pada keluarga Abdo Bakr yang berpisah dengan anggota keluarganya dan menyebar ke berbagai negara karena perang saudara yang ada di Suriah. Setelah Abdo Bakr sampai di Kanada, dia meminta bantuan dan mengajukan permohonan kepada pemerintah agar dapat mempersatukan keluarganya dan tinggal bersama di Kanada. Pada tahun 2018, Kanada mampu mendatangkan keluarganya yang sebelumnya berada di Turki. Kanada menjadi negara dengan daya tarik tinggi dalam memperbaiki kualitas hidup dahl tersebut dikarenakan negara Kanada memiliki tingkat kesejahteraan yang tinggi dan sistem kesehatan yang maju.

Sistem kesehatan yang maju ini juga menjadi daya tarik bagi para pengungsi. Menurut *Survey the Global Burden of Disease Study* Tahun 2017 menunjukkan bahwa negara Kanada termasuk dalam 10% teratas dari 195 negara yang memiliki tingkat dan indeks layanan kesehatan yang tinggi. Tingkat angka kematian akibat penyakit di Kanada terbilang rendah karena mayoritas penyakit di Kanada dapat disembukan dengan layanan kesehatan yang baik (McAlister, Cram, and Bell 2018)

Pemerintah Kanada memiliki salah satu tanggung jawab untuk membiayai, memberikan layanan, mengawasi serta mengawasi penyedia layanan kesehatan. Pemerintah memiliki berbagai program dan organisasi kesehatan guna memberikan fasilitas kesehatan masyarakat. Berikut merupakan organisasi kesehatan yang ada di Kanada.

Gambar 1. 16 Organisasi Kesehatan di Kanada



Sumber: (TCF 2018)

Berdasarkan gambar diatas dapat diketahui bahwa sektor kesehatan langsung diawasi dan dikelola oleh pemerintah federal Kanada. Sumber pendanaan fasilitas kesehatan ini berasal dari pajak umum yang dibayarkan oleh masyarakat Kanada. Penyelenggaraan pelayanan kesehatan di Kanada dilakukan oleh *Mediacare* dengan pengumpulan dana yang diawasi oleh *Canada Health Act* yang meliputi dokter umum maupun keluarga, petugas rumah sakit dan klinik. Pemerintah Kanada memberikan fasilitas tambahan kepada para pengungsi dengan *The Interim Federal Health Program (IFHP)* yang merupakan fasilitas tunjangan layanan kesehatan yang disediakan oleh pemerintah Kanada (Canada 2017). Sehingga dapat disimpulkan bahwa pada faktor sosial Kanada meliputi keberhasilan pada reunifikasi keluarga, dan kualitas layanan kesehatan yang baik.

Moussa dan Hosin merupakan pengungsi asal suriah yang tiba di Kanada pada Desember tahun 2015. Mereka mengatakan bahwa desa mereka yang ada di Suriah telah hancur akibat bom. Mereka sebelumnya berada dalam wilayah yang dikontrol oleh ISIS. Setibanya di Kanada, mereka beserta pengungsi lain mendapatkan pakaian musim dingin, makanan, dan barang-barang kebersihan sebelum bertemu dengan sponsor pengungsi yang ada di Kanada. Kemudian Palang Merah Kanada juga memberikan bantuan uang tunai yang memungkinkan bagi para pengungsi untuk membeli apa yang paling mereka butuhkan, baik itu makanan, obat-obatan, pakaian, maupun pulsa untuk berkomunikasi (Cross 2017).

3.3 Faktor Politik

Faktor politik digunakan negara sebagai usaha yang ditempuh masyarakat guna mewujudkan kebaikan antara pemerintah dengan warga negara. *Pull Factors* Politik menurut Mariusz Urbański mencakup faktor-faktor seperti kebebasan hak dalam memilih, kebebasan dari penganiayaan, serta terdapatnya perlindungan berdasarkan hukum dan keamanan Sistem politik memiliki tujuan untuk menegakan peraturan yang ada didalam masyarakat itu sendiri (Urbański 2022). Sistem politik Kanada didasari oleh sistem politik Inggris yang menganut sistem monarki konstitusional yang dimana Kanada mengakui adanya Raja dan Ratu sebagai kepala negara sedangkan Perdana Menteri merupakan kepala pemerintahan (Elections 2019). Kanada memiliki sistem politik yang tinggi sehingga mampu memberikan keselamatan dan menjaga keamanan bagi setiap masyarakatnya. Lembaga yang mengatur pada ranah keamanan dan keselamatan adalah *Public Safety Canada*

(PSC) yang dibentuk untuk menkoordinir seluruh departemen dan lembaga federal yang bertanggung jawab atas keamanan nasional dan warga negara Kanada.

Kanada memiliki beberapa program keamanan dan keselamatan guna memberikan perlindungan kepada pengungsi yakni *The Refugee Protection* (RPD) dengan pengawasan *The Immigration and Refugee Board of Canada* (IRB). Program tersebut bertanggung jawab dalam memutuskan apakah pengungsi memenuhi syarat untuk diberikan perlindungan (IRC 2017).

Gambar 1. 17 Level Keamanan Kanada



Sumber: (Canada 2016)

Berdasarkan gambar diatas bahwa terdapat program yang digunakan sebagai perlindungan atau keamanan di Kanada. Program ini disebut *The Canadian Security Intelligence Service* (CSIS) yang merupakan sebuah program dalam melakukan penyelidikan dan pemberian penilaian keamanan terkait pengungsi atau pengungsi yang masuk ke Kanada dengan beberapa level izin keamanan seperti *site access, secret (level II), top secret & enhanced top secret (III)* (Canada 2016).

Program keselamatan dan keamanan tersebut digunakan sebagai salah satu upaya dari pemerintah Kanada dalam mengupayakan dan memaksimalkan Hak Asasi Manusia bagi warga negara maupun pengungsi. *The term Human Rights Defenders* (HRDs) atau pembela Hak Asasi manusia mengacu pada hak-hak pribadi

manusia yang terdapat dalam berbangsa dan bernegara. Kanada memiliki beberapa organisasi atau lembaga terkait Hak Asasi Manusia (Global Affairs Canada 2018).

Table 6 Lembaga Pembela Hak Asasi Manusia di Kanada

No.	Lembaga	Penjabaran
1.	<i>Lifeline</i>	<i>Lifeline</i> merupakan lembaga yang menyediakan hibah jangka pendek kepada masyarakat yang terancam Hak Asasi Manusia dengan memberikan bantuan pembiayaan keamanan, pengobatan, perwakilan hukum, relokasi sementara dan kebutuhan urgensi lainnya.
2.	<i>Front Line Defenders</i>	Lembaga ini memberikan keamanan digital dan keselamatan serta kesehatan untuk masyarakat yang diindikasikan tidak diberikan Hak Asasi Manusia dengan baik serta pemerintah akan membantu menggunakan jalur hukum untuk penuntutan dan pembiayaan kebutuhan hukum lainnya.
3.	<i>Urgent Action Fund</i>	Lembaga ini memberikan respon keamanan atas ancaman yang melanggar Hak Asasi Manusia bagi masyarakat Kanada baik asli maupun pengungsi terlebih lagi pada kasus kesetaraan gender yang dialami oleh perempuan dan transgender.
4.	<i>The Dignity for All: LGBT Assistance Program</i>	Lembaga ini memberikan perlindungan kepada masyarakat LGBT yang ingin memiliki kebebasan, kesetaraan dan advokasi hukum secara cepat untuk meminimalisir adanya pelanggaran Hak Asasi Manusia.
5.	<i>International Cities of Refuge Network</i>	Lembaga ini khusus diberikan kepada pengungsi yang akan diberikan perlindungan Hak Asasi Manusia di ranah internasional dan nasional. Dengan adanya lembaga ini maka keamanan, keselamatan dan kesejahteraan pengungsi dapat terjamin dengan baik.

Sumber: (Global Affairs Canada 2018)

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa Kanada telah memaksimalkan dan mengupayakan bahwa Hak Asasi Manusia harus dijunjung tinggi dengan memberikan perlindungan secara maksimal bagi warga negara maupun pengungsi. HAM juga dapat menjadi indikasi seberapa tingkat kesejahteraan di suatu negara. Pemenuhan HAM di suatu negara dapat

menggambarkan bahwa negara tersebut stabil secara politik dan demokrasi negara. Stabilitas politik didefinisikan sebagai kondisi yang dinamis dan proses pembagian kekuasaan politik yang adil dan sesuai dengan hukum negara.

Stabilitas politik Kanada memiliki tinggi dengan presentase 95,28% pada tahun 2018. Nilai tersebut didasari oleh stabilitas politik dan tidak adanya terorisme dan kekerasan berdasarkan politik (Trading Economics 2018). Kanada menjadi salah satu negara dengan stabilitas politik dan ekonomi yang baik. Stabilitas tersebut yang menjadi daya tarik investor nasional maupun internasional dalam berinvestasi di Kanada. Kanada meyakini bahwa Ratu Elizabeth II sebagai kepala negara sedangkan Justin Trudeau sebagai Perdana Menteri. Pada saat ini, partai liberal menjadi partai yang dominan di Kanada, yang dimana partai tersebut menurut *The Canada Guide* merupakan partai paling sukses sepanjang sejarah. Kanada mampu menjadi negara yang sukses secara politik karena keberhasilannya dalam menegakkan hukum, Hak Asasi Manusia, kebebasan ekonomi, dan kesetaraan gender (Openlab 2018).

Mulai dari *Pull Factors* ekonomi, sosial hingga politik, semua dari faktor tersebut sama-sama memiliki pengaruh yang penting dan memang ketiga faktor yakni faktor ekonomi, sosial, dan politik tersebutlah yang menjadi faktor penarik negara Kanada bagi pengungsi khususnya pengungsi Suriah. Faktor ekonomi di negara Kanada memiliki prospek yang tinggi yang dapat diketahui dari Kanada masuk dalam negara dengan GDP tertinggi di dunia, upah tenaga kerja atau UMK per daerah yang tinggi, peningkatan standar hidup yang tinggi dengan penilaian menggunakan Rasio Gini, kesempatan kerja yang luas dan kebutuhan tenaga kerja nasional dan internasional yang tinggi. Faktor sosial yang dapat menarik migrasi

pengungsi ke Kanada adalah program-program yang diberikan oleh pemerintah Kanada untuk memaksimalkan reunifikasi keluarga dari pengungsi, Kanada merupakan negara yang bebas diskriminasi dan menjunjung tinggi kesetaraan, Kanada merupakan negara yang memiliki sistem kesehatan yang baik khususnya banyak asuransi-asuransi bersifat gratis untuk para pengungsi serta Kanada menjadi negara dengan tingkat sosial yang sejahtera. Faktor politik yang menjadi daya tarik pengungsi menuju ke Kanada adalah negara ini memiliki sistem keselamatan dan keamanan yang baik, Kanada merupakan negara dengan kebebasan berpolitik dan memiliki stabilitas politik sehingga banyak investor manca negara yang berminat untuk berinvestasi di negara tersebut. Dengan stabilitas politik tersebut, Kanada menjadi negara yang sangat menghormati Hak Asasi Manusia khususnya bagi para pengungsi sehingga dapat mensejahterakan, menyelamatkan dan memberikan keamanan bagi pengungsi yang ada di Kanada.

BAB 4

PENUTUP

4.1. Kesimpulan

Berdasarkan penjabaran data dan analisis dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa *push factors* migrasi pengungsi Suriah ada 3 faktor yakni faktor ekonomi, sosial, dan politik. Pada faktor ekonomi yang mempengaruhi yakni tingkat kemiskinan yang terus meningkat di Suriah, hal tersebut disebabkan oleh upah kerja yang rendah yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Terjadinya konflik juga menyebabkan banyak lahan pertanian yang hancur sehingga menyebabkan produksi pertanian Suriah khususnya gandum menurun drastis. Kemudian terdapat juga kesehatan dasar yang kurang, hal tersebut terjadi karena adanya konflik yang menyebabkan obat-obatan, beserta vaksin yang hancur yang dimana vaksin merupakan hal yang sangat penting untuk daya tahan tubuh khususnya anak usia balita. Kemudian pada faktor sosial terdapat diskriminasi gender khususnya terhadap perempuan. Pendidikan dasar yang kurang juga terjadi akibat hancurnya bangunan dan fasilitas sekolah menjadikan anak-anak usia sekolah tidak memperoleh fasilitas Pendidikan yang layak dan banyak anak-anak yang mengalami buta huruf. Kemudian pada faktor politik yang menyebabkan pengungsi Suriah bermigrasi ke Kanada adalah maraknya tingkat korupsi di pemerintahan Suriah hal tersebut dikarenakan rezim pemerintahan yang tidak mengalami pergantian dan tata kelola politik yang buruk. Kemudian terdapat pelanggaran HAM terhadap warga sipil yang dilakukan oleh semua pihak yang ada di Suriah. Semua pihak yang ada di konflik Suriah ini menggunakan berbagai macam bentuk

serangan yang menargetkan infrastruktur dan warga sipil. Kemudian terdapat juga isu terorisme ISIS di Suriah. Faktor-faktor tersebutlah yang menjadi faktor pendorong warga Suriah meninggalkan negaranya.

Kemudian pada *Pull Factors* yang menyebabkan negara Kanada menjadi negara tujuan dari para pengungsi pada Kepemimpinan Justin Trudeau antara lain faktor ekonomi, sosial, dan politik. Faktor ekonomi di negara Kanada memiliki prospek yang tinggi seperti yang kita ketahui bahwa Kanada termasuk dalam negara dengan nilai GDP tertinggi nomer 10 yang ada di Dunia. Kemudian pada setiap wilayah Kanada memiliki upah minimum dan kebutuhan tenaga kerja yang tinggi sehingga banyak imigran yang ingin meningkatkan standar hidup dan memulai kehidupan baru di Kanada. Rasio Gini Kanada yang rendah juga menunjukkan bahwa di Kanada memiliki tingkat ketimpangan yang rendah. Pada faktor sosial, Kanada memiliki berbagai program seperti reunifikasi keluarga dari pengungsi. Kanada juga negara dengan minim diskriminasi dan menjunjung tinggi kesetaraan, kemudian Kanada juga memiliki layanan kesehatan yang baik sehingga menjadi negara dengan tingkat sosial yang sejahtera. Kemudian pada faktor politik yang menjadi daya tarik pengungsi untuk datang ke Kanada adalah negara ini memiliki system keselamatan dan keamanan yang baik, Kanada merupakan negara dengan kebebasan berpolitik dan memiliki stabilitas politik sehingga banyak investor luar negeri yang ingin berinvestasi di Kanada. Dengan stabilitas politik tersebut, Kanada menjadi negara yang sangat menghormati HAM khususnya bagi para pengungsi sehingga dapat memberikan keamanan, kesejahteraan bagi para pengungsi yang ada di Kanada.

4.2 Rekomendasi

Berdasarkan hasil dan kesimpulan dari penelitian ini dapat diketahui terdapat rekomendasi yang sudah dipertimbangkan. Penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk berfokus dalam meneliti terkait rintangan dan proses masuknya pengungsi dari Suriah menuju Kanada. Disisi lain, direkomendasikan untuk penelitian selanjutnya dalam meneliti analisis dengan teori yang berbeda untuk lebih memaksimalkan pengumpulan data dan hasil penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrean, Hopkins. 2015. "Canada's Harper Shifts to Politics of Fear amid Refugee Crisis: Analysts." Reuters. 2015. <https://www.reuters.com/article/cnews-us-canada-election-strategy-idCAKCN0RC01P20150912>.
- Baker, Aryn. 2007. "Syria's Assad Prepares for Sham Elections Despite Endless War." Time. 2007.
- BBC News. 2012. "Profile: Syria's Ruling Baath Party." 2012. <https://www.bbc.com/news/world-middle-east-18582755>.
- . 2018. "Islamic State and the Crisis in Iraq and Syria in Maps." 2018. <https://www.bbc.com/news/world-middle-east-27838034>.
- . 2023. "Why Has the Syrian War Lasted 12 Years?" BBC News. 2023. <https://www.bbc.com/news/world-middle-east-35806229>.
- Beck, Nora-elise, and Lars Döbert. 2020. "Insecurity and Injustice in Syria before and during the War."
- Benna, Lorenzo. 2015. "Syria, the Enviromental Crisis behind the Civil War." Lifegate. 2015.
- Britannica. 2011. "Climate of Canada." Britannica. 2011. <https://www.britannica.com/place/Canada/Soils-and-plant-and-animal-life>.
- . 2018. "Syria." Britannica. 2018.
- . 2023. "Arab Spring Pro-Democracy Protests." Britannica. 2023. <https://www.britannica.com/event/Arab-Spring>.
- Canada. 2016. "Government Security Screening." Govement of Canada. 2016.
- . 2017. "Health Care – Refugees." Govement of Canada. 2017.
- . 2019. "Family Class: The Application Process." Govement of Canada. 2019.
- CIA. 2023. "The World FactBook Syria." 2023.
- CRD. 2018. "Al Assad: The Presidency That Never Ends." 2018.
- Cross, Canadian Red. 2017. "A Weekend Escape." Canadian Red Cross. 2017.
- Data, CEIC. 2020. "Syria Monthly Earnings." CEIC. 2020.
- Devarajan, Shanta, and Lili Mottaghi. 2017. "The Economic Impact of the Syrian Conflict: Estimate It Yourself." World Bank Blogs. 2017.
- Eldiati, Ressa Fatika. 2020. "Analisis Kebijakan Penerimaan Pengungsi Suriah Oleh Kanada Pada Masa Pm Trudeau." *Frequency of International Relations (FETRIAN)* 1 (2): 285–313. <https://doi.org/10.25077/fetrian.1.2.285-313.2019>.
- Elections. 2019. "Canada's Political System." Elections Canada. 2019.
- Eyewitness News. 2019. "Syria's Civil War Death Toll." Eyewitness News. 2019.
- Fahham, A.Muchaddam, and A.M. Kartaatmaja. 2014. "Konflik Suriah: Akar Masalah Dan Dampaknya." *Politica* 5 (1): 37–60. <https://dprexternal3.dpr.go.id/index.php/politica/article/view/332>.
- Gambin, Lynn, Fondazione Giacomo Brodolini Terence Hogarth, Liga Fondazione Giacomo Brodolini Bultina, and Fondazione Giacomo Brofolini. 2018. "Directorate-General For Internal Policies Economic and Scienific Policy." *DIRECTORATE GENERAL FOR INTERNAL POLICIES*. Canada.
- Global Affairs Canada. 2018. *Voices At Risk Rights - Canada'S Guidelines on Supporting Human Rights Defenders*. Canada: Government of Canada.
- Global Coalition to Protect Education from Attack. 2018. "Education Under

- Attack 2018 - Syria.” 2018.
- Government of Canada. 2022. “Immigrants Make up the Largest Share of the Population in over 150 Years and Continue to Shape Who We Are as Canadians.” Statistics Canada. 2022.
- Group, World Bank. 2017. *The Toll of War, The Economic and Social Consequences of The Conflict In Syria*.
- IRC. 2017. “Claiming Refugee Protection - 1. Making a Claim.” Immigration and Refugee Board of Canada. 2017.
- Jazeera, Al. 2014. “Assad Re-Elected in Wartime Election.” 2014. <https://www.aljazeera.com/news/2014/6/5/assad-re-elected-in-wartime-election>.
- . 2018. “Syria’s War Explained from the Beginning.” Al Jazeera. 2018. <https://www.aljazeera.com/news/2018/4/14/syrias-war-explained-from-the-beginning>.
- . 2021. “Syria’s Al-Assad Re-Elected for Fourth Term with 95% of Vote.” 2021. <https://www.aljazeera.com/news/2021/5/28/no-surprises-as-syrias-assad-re-elected-for-4th-term#:~:text=Bashar al-Assad has been,Western powers as a sham>.
- Kolstad, Kristine. 2018. “Accessing Education in the Midst of the Syria Crisis.” Norwegian Refugee Council. 2018.
- Macrotrends. 2019. “Syrian Arab Republic Unemployment Rate 1991 - 2023.” Macrotrends.Net. 2019. <https://www.macrotrends.net/countries/SYR/syrian-arab-republic/unemployment-rate>.
- Maureen, Brosnahan. 2014. “Ocean Lady Migrants from Sri Lanka Still Struggling 5 Years Later.” CBCNEWS. 2014.
- McAlister, Finlay A., Peter Cram, and Chaim M. Bell. 2018. “Comparing Canadian Health Care to That in Other Countries: Looking beyond the Headlines.” *CMAJ*. Canadian Medical Association. <https://doi.org/10.1503/cmaj.171527>.
- McCarthy, Niall. 2019. “The Rise and Fall of ISIS.” Statista.Com. 2019.
- Nationsonline. 2018. “Canada.” Nationsonline.Org. 2018.
- New York Times. 2000. “Syrians Vote to Confirm Assad’s Son as President.” 2000.
- Norwegian Refugee Council. 2016. “88 Percent of Syrians in the South Living in Extreme Poverty.” Norwegian Refugee Council. 2016.
- OCHA. 2016a. “Flash Update - Foah and Kafraya – 31 January 2016.”
- . 2016b. “World Humanitarian Data and Trends 2016.” *Policy Development and Studies Branch United Nations OCHA*. Vol. I.
- Openlab. 2018. “Political Stability.” Open Lab at City Tech. 2018.
- PBB. 2016. “Report of the Secretary-General on Children and Armed Conflict.” *Refugee Survey Quarterly* 23 (2): 1–40. <https://doi.org/10.1093/rsq/23.2.127>.
- PHR. 2019. “The Syrian Conflict: Eight Years of Devastation and Destruction of the Health System.” Physicians for Human Rights. 2019.
- Puteri, Nadya Verina. 2019. “KEBIJAKAN OPEN REFUGEE KANADA TERHADAP PENGUNGSI SURIAH TAHUN 2015-2017 DIBAWAH PEMERINTAHAN JUSTIN TRUDEAU.” *Hubungan Internasional*.
- Rae, Madeline. 2018. “Impacts of Attacks on Healthcare in Syria.” SAMS. 2018.
- RCC. 2019. “Minimum Wage by Province.” Retail Council. 2019.

- Research, Syrian Centre of Policy. 2020. "Syria Justice to Transcend Conflict Impact of Syria Conflict Report 2016-2019." Vol. 6.
- Reuters. 2021. "Syria's Assad Wins 4th Term with 95% of Vote, in Election the West Calls Fraudulent." 2021.
- RSTP. 2017. "One Year Window (OYW)." Refugee Sponsorship Training Program. 2017.
- SACD. 2021. "Normalisation of Horror Security and Living Conditions in Assad-Held Syria."
- Sanders, Lewis. 2019. "Syria's Hospitals Face Systematic Attacks: Report." DW.Com. 2019.
- Statista. 2021. "Gini Coefficient of After-Tax Income in Canada from 2000 to 2021." Statista.Com. 2021.
<https://www.statista.com/statistics/613030/measure-of-income-inequality-in-canada/>.
- . 2022. "Canada: Unemployment Rate from 2003 to 2022." Statista.Com. 2022. https://www.statista.com/statistics/808294/unemployment-rate-in-canada/?gclid=CjwKCAjw7oeqBhBwEiwALyHLM1pK5KtBXpAzAl14GfflGGop4KNvEf146URspr48lic20tMkXIfIHhoCCpQQA_vD_BwE.
- Syrian Economic Sciences Society. 2018. "Employment and Livelihood Support in Syria," no. July.
- TCF. 2018. "Canada." The Commonwealth Fund. 2018.
- The Global Economy. 2022. "Syria: Corruption Perceptions - Transparency International." 2022.
- Therapy, Cognitive, Van Gordon, Compassion Meditation, Rufin VanRullen, Nicholas E. Myers, Mark G. Stokes, Anna C. Nobre, et al. 2018. "The Farming of the Syrian Refugee Crisis in Canadian Parliamentary Debates." ث قففق (ثق ثقففق): ثقففقثقففق.
<http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=sph&AN=119374333&site=ehost-live&scope=site%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.neuron.2018.07.032%0Ahttps://dx.doi.org/10.1016/j.tics.2017.03.010%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.neuron.2018.08.006>.
- TNH. 2012. "Syria: Healthcare System Crumbling." Relief Web. 2012.
- Trading Economics. 2018. "Political Stability and Absence of Violence/Terrorism: Percentile Rank, Upper Bound of 90% Confidence Interval By Country." 2018.
 ———. 2022. "Canada." Tradingeconomics.Com. 2022.
- UNHCR. 2018a. "Reuniting Families of Refugees." UNHCR Canada. 2018.
 ———. 2018b. "Viral Video Captures Emotional Syrian Refugee Family Reunion at Winnipeg Airport." The UN Refugee Agency. 2018.
<https://www.unhcr.ca/news/emotional-syrian-refugee-family-reunion-at-winnipeg-airport/>.
- . 2023. "Syria Refugee Crisis Explained." UNHCR Canada. 2023.
- UNICEF. 2012. "Field Diary: Parents in the Syrian Arab Republic Brave Fighting to Get Their Children Vaccinated." Relief Web. 2012.
 ———. 2016a. "No Place for Children Five – a Milestone for Children," no. March.
 ———. 2016b. "Syria Crisis Education Fact Sheet : Syria Syria Crisis Education

- Fact Sheet : Five Host Countries.”
- . 2018. “Syria Crisis 2018 Humanitarian Results.”
- United States Department of State. 2018. “Country Reports on Terrorism 2017 - Foreign Terrorist Organizations: Islamic State of Iraq and Syria.” 2018.
- Urbański, Mariusz. 2022. “Comparing Push and Pull Factors Affecting Migration.” *Economies* 10 (1). <https://doi.org/10.3390/economies10010021>.
- Webster, Paul C. 2015. “Canada Criticised over Refugee Health-Care Restrictions.” *The Lancet* 386 (10002): 1436. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(15\)00457-2](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(15)00457-2).
- Wilson Center. 2019. “Timeline: The Rise, Spread, and Fall of the Islamic State.” 2019.
- World Bank. 2019. “India Slips to 7th Largest Economy in 2018: World Bank.” *The Times of India*. 2019.